

DIKTAT

SURAT REKOMENDASI

Saya Yang Berhormat Tangan di Bawah ini

PENGANTAR ILMU SOSIAL

(Untuk Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN-SU)

Disusun

Oleh

Nur Iza Dora, M.Hum
NIP. BLU 1100000079



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN

2018

TGL. TERIMA :
NO. INDUK :
ASAL :

SURAT REKOMENDASI

Saya Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Dr. Sahrul, M.Ag
NIP : 196605011993031005
Pangkat/ Gol : Lektor Kepala/
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Menyatakan bahwa diktat saudara/i

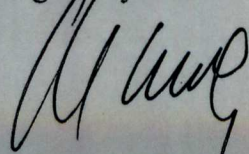
Nama : Nur Iza Dora, M.Hum
NIP : BLU 1100000079
Pangkat/Gol : Asisten Ahli/IIIb
Unit Kerja : PIPS
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-Sumatera Utara
Judul Diktat : Pengantar Ilmu Sosial

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah (Diktat) dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikianlah rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Medan, 28 Mei 2018

Yang Menyatakan



Dr. Sahrul, M.Ag

NIP. 196605011993031005

KATA PENGANTAR

Kata Pengantar.....1

Bismillahirrahmanirrahim

BAB I. Pengertian Ilmu, Ilmu Sosial, dan Struktur Ilmu 2

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan izinnya penulisan modul pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran Pengantar Ilmu Sosial pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dapat terlaksana dengan baik. Modul pembelajaran ini mengadopsi modul pembelajaran pedagogik Pengembangan Pelaksanaan Kurikulum di Sekolah Menengah miliknya Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016.

Tujuan pembuatan modul ini adalah diperuntukkan bagi mahasiswa/i program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai penunjang dan referensi pembelajaran pengantar ilmu sosial. Akhirnya, semoga modul pembelajaran ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i khususnya, pembaca pada umumnya. Penyempurnaan modul akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pemakai utama modul ini.

D. Ruang Lingkup Sosiologi 12

E. Manfaat Mempelajari Sosiologi 16

F. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lainnya 17

G. Konsep-konsep Sosiologi 19

Penulis,

Nur Iza Dora, M.Hum

BAB III. Konsep Dasar Antropologi 21

A. Pengertian Antropologi 21

B. Sejarah Perkembangan Antropologi 21

C. Objek Studi Antropologi 27

D. Ruang Lingkup Antropologi 28

E. Manfaat Mempelajari Antropologi 29

F. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial Lainnya 30

G. Konsep-konsep Antropologi 32

BAB IV. Konsep Dasar Geografi 34

A. Pengertian Geografi 34

B. Sejarah Perkembangan Geografi 34

C. Objek Studi Geografi 37

D. Ruang Lingkup Geografi 37

E. Manfaat Mempelajari Geografi 39

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I. Pengertian ilmu, Ilmu Sosial, dan Struktur Ilmu	1
A. Pengertian Ilmu	1
B. Pengertian Ilmu Sosial	1
C. Struktur Ilmu	3
1. Fakta	3
2. Konsep	3
3. Generalisasi	3
4. Teori	3
BAB II. Konsep Dasar Sosiologi	4
A. Pengertian Sosiologi	4
B. Sejarah Perkembangan Sosiologi	6
C. Objek Studi Sosiologi	11
D. Ruang Lingkup Sosiologi	12
E. Manfaat Mempelajari Sosiologi	16
F. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lainnya	17
G. Konsep-konsep Sosiologi	19
BAB III. Konsep Dasar Antropologi	21
A. Pengertian Antropologi	21
B. Sejarah Perkembangan Antropologi	21
C. Objek Studi Antropologi	27
D. Ruang Lingkup Antropologi	28
E. Manfaat Mempelajari Antropologi	29
F. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial Lainnya	30
G. Konsep-konsep Antropologi	32
BAB IV. Konsep Dasar Geografi	34
A. Pengertian Geografi	34
B. Sejarah Perkembangan Geografi	34
C. Objek Studi Geografi	37
D. Ruang Lingkup Geografi	37
E. Manfaat Mempelajari Geografi	39

F. Hubungan Geografi dengan Ilmu Sosial Lainnya	40
G. Konsep-konsep Geografi	41

BAB V. Konsep Dasar Ekonomi45

A. Pengertian Ekonomi	45
B. Sejarah Perkembangan Ekonomi	45
C. Objek Studi Ekonomi	46
D. Ruang Lingkup Ekonomi	49
E. Manfaat Mempelajari Ekonomi	49
F. Hubungan Ekonomi dengan Ilmu Sosial Lainnya	54
G. Konsep-konsep Ekonomi	56

BAB VI. Konsep Dasar Sejarah58

A. Pengertian Sejarah	58
B. Sejarah Perkembang Sejarah	58
C. Objek Studi Sejarah	60
D. Ruang Lingkup Sejarah	60
E. Manfaat Mempelajari Sejarah	62
F. Hubungan Sejarah dengan Ilmu Sosial Lainnya	65
G. Konsep-konsep Sejarah	66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

C. Struktur **PENGERTIAN ILMU, SOSIAL, STRUKTUR ILMU**

A. Pengertian Ilmu

Menurut Liang Gie dalam Supardan¹ (2011: 22), ilmu ialah kumpulan pengetahuan sistematis, metode penelitian, dan aktivitas penelitian. Adapun ciri-ciri ilmu menurut Supardi, ialah mempunyai objek, mempunyai metode, universal dan mempunyai sistem. Secara filsafat, terdapat tiga dasar yang dijadikan landasan bagi ekstensi suatu ilmu yaitu:

1. Ontologi ialah, terkait dengan masalah apa yang dikaji oleh ilmu tertentu: dibatasi pada pengalaman empiris.
2. Epistimologi, metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.
3. Aksiologi, membahas nilai kegunaan sekaligus membahas berbagai aspek moral dan sosial

B. Pengertian Ilmu Sosial

Menurut Astawa², ilmu sosial ialah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dufty mengemukakan bahwa ilmu sosial paling tidak memiliki empat ciri sebagai berikut:

1. Merupakan pengetahuan yang terorganisir yang mengkaji hubungan-hubungan antarmanusia.
2. Pengetahuan yang terorganisir tersebut adalah pengetahuan valid dan dapat diteliti, dalam arti terbuka untuk dikaji ulang dengan metode yang sama.
3. Teori dan konsep pengetahuan tersebut diperoleh dari kajian ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu.
4. Muara dari penelitian dapat digeneralisasikan untuk mendapatkan teori, konsep, hukum, maupun dalil dalam pengetahuan sosial.
5. Pengkajian yang dilakukan berkisar antara hakikat nilai, hakikat realitas sosial, dan hakikat kemajuan pengetahuan.

¹ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 23-25

² Ida Bagus Made Astawa (2017) Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta: Rajawali Press

C. Struktur Ilmu

Jacob Bronowski dalam Supardi³, menjelaskan bahwa ilmu adalah aktivitas menyusun fakta-fakta yang diketahui dalam kelompok-kelompok di bawah konsep-konsep umum, dan konsep-konsep itu dinilai berdasarkan pernyataan dari tindakan-tindakan yang kita dasarkan padanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa batang tubuh ilmu strukturnya, mencakup:

1. Fakta

Fakta ialah suatu objek, peristiwa, atau kejadian yang pernah terjadi pada saat ini, atau suatu jejak-jejak peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada pada masa lalu. Fakta dihasilkan dari data yang diperoleh di lapangan atau tempat penelitian dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran, kemudian data diolah dengan prosedur tertentu, sehingga dihasilkanlah fakta. Fakta yang sama bisa menghasilkan makna yang berbeda, karena setiap manusia memiliki persepsi sendiri.

Fakta disiplin ilmu sejarah: nama pelaku, tempat peristiwa, tanggal, bulan, dan tahun kejadian. Fakta geografi: nama daerah, letak daerah, pantai, datar atau daerah pegunungan, bagaimana tingkat kesuburan tanahnya, dan lain-lain. Fakta diperlukan untuk menentukan mana yang masuk atribut, dari atribut-atribut tersebut akan membentuk konsep.

2. Konsep

Konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari sesuatu yang konkret maupun abstrak dapat berbetuk pengertian, definisi ataupun gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial yang relatif sama. Hasil dari pengabtrasian itu kita sederhanakan dengan cara menyebutnya dengan memberi nama "nama konsep". Konsep dirangkai dalam suatu hipotesis, dikembangkan menjadi generalisasi.

3. Generalisasi

Generalisasi ialah pernyataan tentang hubungan antara konsep-konsep dan berfungsi untuk membantu dalam memudahkan pemahaman suatu maksud pernyataan itu, berfungsi mengidentifikasi penyebab da

³ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta: Bumi Aksara

pengaruhnya, bahkan dapat digunakan untuk memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan pernyataan yang ada dalam generalisasi tersebut. Bentuk pernyataan generalisasi ini dapat berupa prinsip, hukum, dalil, dan pendapat. Konsep generalisasi dapat berkembang menjadi suatu teori.

A. 4. Teori sosiologi

Teori yaitu prinsip umum yang menjelaskan hakikat gejala atau hubungan gejala berupa rumus, aturan, kaidah dan sebagainya. Teori merupakan rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi, serta perkiraan tentang implikasi (akibat) dari rangkaian fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi tersebut yang satu sama lainnya sangat berhubungan. Keterhubungan antara preposisi atau generalisasi tersebut sudah diuji kebenarannya secara empirik dan dianggap berlaku secara universal. Melalui teori para ilmuwan dapat menjelaskan fenomena sosial yang ada.

Sejak kelahirannya, ilmu-ilmu sosial tidak memiliki bahasa atau definisi pokok bahasan yang bersifat eksak. Artinya, berbeda dengan ilmu eksakta yang rumusannya telah pasti, rumusan dalam ilmu sosial bersifat tidak pasti karena titik beratnya pada perilaku manusia yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Kajian tentang perilaku manusia di dalam kehidupan sosial telah dikaji berdasarkan metodologi ilmiah dan memenuhi persyaratan sebagai kajian ilmu pengetahuan.

Kondisi yang sama juga ditemukan pada kajian dalam sosiologi. Oleh sebab itu, sampai saat ini tidak ada bahasa yang pasti dan baku tentang apa yang dimaksud dengan sosiologi yang utuh. Akan tetapi, hal ini bukan berarti para pembelajar sosiologi tidak dapat lepas dalam mempelajari sosiologi. Sebab ada titik temu dari berbagai definisi sosiologi yang dikemukakan para ahli. Berikut definisi sosiologi menurut beberapa ahli dalam Ahmad¹, sebagai berikut:

¹ Elly H. Salasdi, (2013), Pengantar Sosiologi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group Ltd.

² Abu Ahmad, (1975), Pengantar Sosiologi, Solo: Ramadana.

BAB II

KONSEP DASAR SOSIOLOGI

A. Pengertian Sosiologi

Setiadi dan Kolip⁴, menjelaskan bahwa kata sosiologi berasal dari kata latin “*socius*” artinya teman, dan dari bahasa Yunani “*logos*” artinya ilmu, diungkapkan pertama kali dalam buku yang berjudul “*Cours De Philosophie Positive*” karangan August Comte. Sosiologi muncul sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Namun, sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat sosiologi baru lahir kemudian, di Eropa sejak awal abad ke-19 dapat dikatakan sebagai pusat tumbuhnya peradaban dunia. Saat itu para ilmuwan mulai menyadari perlunya mempelajari kondisi dan perubahan sosial secara khusus. Para ilmuwan itu kemudian berupaya membangun teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia.

Sejak kelahirannya, ilmu-ilmu sosial tidak memiliki batasan atau definisi pokok bahasan yang bersifat eksak. Artinya, berbeda dengan ilmu eksakta yang rumusannya telah pasti, rumusan dalam ilmu sosial bersifat tidak pasti karena titik beratnya pada perilaku manusia yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Kajian tentang perilaku manusia di dalam kehidupan sosial telah dikaji berdasarkan metodologi ilmiah dan memenuhi persyaratan sebagai kajian ilmu pengetahuan.

Kondisi yang sama juga ditemukan pada kajian dalam sosiologi. Oleh sebab itu, sampai saat ini tidak ada batasan yang pasti dan baku tentang apa yang dimaksud dengan sosiologi tersebut. Akan tetapi, hal ini bukan berarti para pembelajar sosiologi tidak memiliki kepastian dalam membatasi sosiologi. Sebab ada titik temu dari berbagai definisi sosiologi yang dikemukakan para ahli. Berikut definisi sosiologi menurut beberapa ahli dalam Ahmadi⁵, sebagai berikut:

⁴ Elly M Setiadi, (2013), Pengantar Sosiologi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group h. 1

⁵ Abu Ahmadi, (1975). Pengantar Sosiologi, Solo: Ramadhani

1. W.F. Ogburn dan M.F. Nimkofe, dalam buku mereka berjudul "*A Handbook of Sosiology*" memberikan definisi sosiologi sebagai studi secara ilmiah terhadap kehidupan sosial.
2. George A. Lundberg, dkk., dalam buku mereka "*sosiology*" mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari tingkah laku sosial dari orang-orang dan kelompok-kelompok.
3. Ginsberg dalam bukunya "*The Study of Society*", menjelaskan bahwa sosiologi ialah studi terhadap masyarakat, yaitu mempelajari antar aksi dan antar relasi manusia serta syarat dan akibatnya.
4. Max Weber dalam bukunya "*Wirtschaft und Gesselshaft*" memberi batasan sosiologi sebagai ilmu yang memberikan interpretasi dan pengertian-pengertian tentang perbuatan sosial.
5. Cuber dalam bukunya "*Sosiologi A. Synopsi of Principles*" memberikan batasan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia.
6. Bierens De Haan dalam bukunya "*Sociologie, ontwikkeling en methode*" memberi batasan sosiologi sebagai ilmu tentang pergaulan hidup.
7. Kimball Young menjelaskan bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia di dalam kelompok.
8. Sorokin dalam bukunya "*Culture and Personality*" mengemukakan bahwa sosiologi mempelajari gejala sosial kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifa essensiil gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak.
9. P.J. Bouman mengemukakan bahwa sosiologi ialah ilmu tentang kehidupan manusia dalam lingkungan kelompok.
10. Quenn dan Repke dalam bukunya "*Living in the Social World*" mengatakan bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempelajari kehidupan kelompok.
11. Prof. Groenman mengemukakan sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tindakan-tindakan manusia dalam usahanya menyesuaikan diri dalam suatu ikatan.

Dari berbagai definisi tersebut dapat dilihat bahwa walaupun terdapat berbagai definisi yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa sosiologi ialah salah satu cabang dari ilmu sosial yang mempelajari tentang pola-pola hubungan antara manusia dan manusia, baik secara individu, maupun secara kelompok yang berakibat pada lahirnya pola-pola sosial, di antaranya: nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan yang dianut oleh manusia di dalam kelompok tersebut.

B. Sejarah Perkembangan Sosiologi

Menurut Soerjono Soekanto dan Bernard dalam Setiadi dan Kolip⁶, perkembangan sosiologi dapat dibagi menjadi dua yaitu sosiologi klasik dan sosiologi modern. Berikut penjelasan perkembangan sosiologi tersebut.

1. Sosiologi Klasik

Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia satu dan lainnya, antara kelompok satu dan kelompok lainnya berasal dari berbagai pemikiran tentang masyarakat. Pertama sosiologi berkembang di Benua Eropa sebagai akibat adanya revolusi Perancis dan revolusi industri di Inggris. Sebelum bergulirnya revolusi, masyarakat Eropa berada dalam pola-pola kehidupan tradisional yang diwarnai oleh sistem sosial yang feodalistik. Kondisi Feodalistik ini dilihat dari beberapa indikator dalam masyarakat yaitu:

- a. Ketergantungan kehidupannya pada sektor pertanian dan perkebunan (agraris).
- b. Ukuran kelas sosial selalu didasarkan pada faktor kepemilikan tanah, sehingga orang-orang yang memiliki tanah yang luas atau tuan tanah menempati kelas sosial atas.
- c. Pembedaan status sosial kemasyarakatan dengan gelar-gelar kebangsawanan seperti raden (di Jawa), sir (di Inggris), dan sebagainya.

⁶ Elly M Setiadi, (2013), Pengantar Sosiologi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group h.7-14

d. Pola-pola hubungan perekonomian lebih banyak didominasi oleh pola-pola hubungan antara tuan tanah dan buruh tani, petani penggarap dan penyewa tanah pertanian.

Sebagian masyarakat menganggap sistem feodalisme sebagai pola kehidupan yang didominasi oleh berbagai ketidakadilan, terutama dalam pola-pola pembagian aset kepemilikan dan hasil pertanian. Dalam kasus Perancis, ketidakadilan tersebut menjadi bertambah-tambah akibat totaliter yang diterapkan dalam pemerintahan kerajaan tersebut.

Karena itu, revolusi industri diharapkan akan mengubah pola kehidupan tradisional ke pola modern, dari sistem pemerintahan yang sewenang-wenang menjadi sistem pemerintahan yang adil dengan indikator adanya pengakuan atas persamaan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara yang setara; yang lazim disebut dengan istilah sistem pemerintahan yang demokratis. Ringkasnya, revolusi diharapkan menghasilkan suatu tatanan sosial yang penuh keadilan, keterbukaan, persamaan, dan kebebasan.

Akan tetapi, kenyataan yang ada setelah revolusi bergulir berbicara lain. Revolusi justru mengandung kekhawatiran dari banyak pihak, terutama kekhawatiran terjerumusnya kehidupan masyarakat ke pola-pola yang lebih buruk, yaitu anarkis. Kekhawatiran tersebut menjadi kenyataan dengan keadaan sosial yang menjadi anarkis akibat hancurnya tatanan pemerintahan di Perancis.

Sementara itu, revolusi industri yang diharapkan membawa kemajuan dan keadilan yang rusak akibat sistem tradisional yang feodalistik tersebut justru menimbulkan ketidakadilan yang lebih parah dalam bentuk ketimpangan sosial. Revolusi tersebut bukan hanya gagal mengubah kelas sosial yang mengotak-ngotakkan masyarakat, tetapi membuat pengkotak-pengkotak tersebut semakin menjadi-jadi. Hal ini dapat dilihat dengan semakin membengkaknya kemiskinan di negara tersebut, upah buruh yang jauh dari layak, dan pemegang modal yang semakin bergelimang kekayaan. Akibat dari sistem sosial tersebut adalah konflik sosial yang jika dibiarkan akan menjadi revolusi jilid dua yang akan lebih mengerikan.

Berangkat dari persoalan itulah para pemikir mulai mencari jawaban, terutama menyangkut persoalan; mengapa kehidupan masyarakat berubah menjadi pola-pola kehidupan sosial tersebut, bagaimana mencari jalan keluar (solusi) untuk mengatasi persoalan tersebut, dan bagaimana caranya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dalam setiap kali muncul perubahan sosial. Beberapa pemikir yang berusaha mencari jawaban dari persoalan tersebut secara ilmiah adalah August Comtee yang pertama kali memberikan nama bagi ilmu yang mengkaji hubungan sosial kemasyarakatan tersebut dengan istilah sosiologi.

Untuk uraian yang lebih perinci, maka berikut ini akan diuraikan beberapa poin tentang sejarah pemikiran sosiologi:

a. August Comtee (1798-1857)

Comtee adalah seorang berkebangsaan Perancis yang pertama kali memberikan nama sosiologi pada ilmu yang mengkaji hubungan sosial kemasyarakatan ini sehingga ia mendapat julukan Bapak Sosiologi. Sumbangan pemikirannya yang mendorong kemajuan perkembangan sosiologi dikenal dengan istilah hukum kemajuan manusia atau hukum tiga tahap. Ia memaparkan bahwa gejala alam dan gejala sosial manusia akan melewati tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap teologi, artinya segala sesuatu dijelaskan dengan mengacu pada hal-hal yang bersifat adikodrati (kodrat yang bersifat ilahiah).
- 2) Tahap metafisika, artinya di tahap ini manusia memahami sesuatu dengan mengacu pada kekuatan-kekuatan metafisik (hal-hal yang berada di luar kemampuan akal pikirannya) atau hal-hal yang bersifat abstrak.
- 3) Tahap positif, artinya gejala alam dan gejala sosial dijelaskan secara deskriptif ilmiah (jenjang ilmiah).

b. Karl Marx (1818-1883)

Latar belakang pemikiran Karl Marx adalah eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh kaum pemilik modal atau para pengusaha (kapitalis) yang disebut berjuis terhadap para buruh atau pekerja (proletar). Eksploitasi tersebut diwujudkan dalam bentuk jam kerja yang

ditentukan sesuai keinginan para pemilik modal dan pembagian upah yang tidak sebanding dengan pekerjaannya. Dengan kata lain, Marx menuduh kemiskinan yang dialami oleh kaum proletar merupakan ciptaan kaum berjuis akibat pemaksimalan jam kerja dengan upah yang amat rendah.

Prediksi Marx akan ledakan revolusi akibat terlampauinya ambang batas ketahanan kaum proletar bersumber dari analisisnya akan eksistensi perjuangan kelas yang mewujud dalam pertentangan kaum berjuis dan proletar serta berakhir dengan tersingkirnya kaum berjuis atau kapitalis dari kehidupan sosial.

c. Herbert Spencer (1820-1903)

Spencer adalah seorang berkebangsaan Inggris yang menguraikan materi sosiologi secara terperinci dan sistematis. Pada tahun 1876 Spencer mengemukakan teorinya yang dikenal dengan istilah teori evolusi yang hingga saat ini masih banyak dianut para sosiolog dan mengalami banyak perkembangan. Dalam teori ini ia menganggap bahwa perubahan masyarakat itu ekuivalen dengan teori evolusi Darwin. Dalam evolusi sosial ia berpendapat bahwa perkembangan masyarakat akan selalu berubah secara linier dari tingkat peradaban yang primitif ke arah peradaban modern (industri) secara bertahap sebagaimana teori evolusi Darwin.

d. Emile Durkheim (1858-1917)

Durkheim adalah salah seorang yang mempelopori perkembangan sosiologi. Ia telah banyak melakukan penelitian terhadap berbagai lembaga dalam masyarakat dan proses sosial yang selanjutnya membagi sosiologi ke dalam tujuh bagian, yaitu:

- 1) Sosiologi umum yang pembahasannya meliputi kepribadian individu dan kelompok manusia.
- 2) Sosiologi agama yang membahas perilaku penganut agama yang terdiferensiasi (terbagi-bagi) dalam kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda.

- 3) Sosiologi yang membahas tentang perilaku kejahatan baik kejahatan secara individual maupun secara kelompok.
- 4) Sosiologi hukum dan moral yang dominansi bahasan di dalamnya adalah tentang organisasi politik, sosial, perkawinan dan keluarga.
- 5) Sosiologi ekonomi yang bahasan materinya mencakup ukuran-ukuran penelitian dan kelompok kerja.
- 6) Sosiologi yang membahas perilaku masyarakat perkotaan dan perilaku masyarakat pedesaan.
- 7) Sosiologi estetika yang pokok bahasannya mencakup karya seni dan budaya.

e. Max Weber (1864-1920)

Ia memperkenalkan pendekatan *verstehen* (pemahaman) yang berusaha menelusuri nilai, kepercayaan, tujuan, dan sikap yang menjadi penuntun perilaku masyarakat yang melahirkan interaksi sosial. Di antara contoh karya Max Weber tentang perkembangan sosiologi ialah analisis tentang wewenang, birokrasi, sosiologi agama, organisasi-organisasi ekonomi, dan sebagainya.

Secara umum, perkembangan ilmu sosiologi sebagaimana telah dipaparkan di atas, oleh para ilmuwan di abad ke-19 dikatakan lebih bersifat makro. Mulai saat itu, para sosiolog berpendapat bahwa perubahan suatu masyarakat dapat diprediksi melalui pemahaman karakteristik suatu masyarakat tersebut. Artinya, dari karakteristik tersebut suatu perubahan akan dapat dilihat sebelumnya sebab karakteristik masyarakat akan sangat berpengaruh pada perubahan sosial. Perkembangan ilmu sosiologi telah membawa perubahan pendekatan di mana pada dekade sebelumnya analisis sosiologi lebih bersifat makro, maka perkembangan selanjutnya lebih bersifat mikro.

2. Sosiologi Modern

Jika dilihat dari sejarah perkembangannya, sosiologi berkembang di Eropa, tetapi perkembangan selanjutnya yang mengantarkan pada sosiologi modern justru banyak terjadi di Amerika Serikat dan Kanada. Perkembangan ini erat kaitannya dengan situasi dan kondisi masyarakat di

1. Sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, berkesinambungan serta melakukan interaksi dengan keinginan-keinginan dan perasaannya sehingga timbul sistem komunikasi dan peraturan dalam mengatur hubungan antarmanusia tadi, mempunyai identitas dan tujuan bersama.

2. Merupakan satu kesatuan.

3. Mempunyai sistem hidup bersama yang melahirkan kebudayaan, nilai dan norma yang berlaku dan mengikat setiap anggota masyarakat.

Dari paparan tersebut jelas bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat pola-pola hubungan antarmanusia baik secara individu maupun kelompok serta akibat yang ditimbulkannya berupa nilai dan norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut. Adapun masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi adalah kesatuan hidup manusia dengan kesatuan masyarakat desa, masyarakat kota, dan lainnya sebagai kesatuan yang paling mudah diamati. Dengan demikian, masyarakat sendiri merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh rasa identitas bersama.

D. Ruang Lingkup Sosiologi

Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki cakupan luas dan banyak cabang yang dipersatukan. Menurut Supardan⁸, secara tematis ruang lingkup sosiologi dapat dibedakan menjadi beberapa sub disiplin ilmu sosiologi, seperti sosiologi pedesaan, sosiologi industri, sosiologi perkotaan, sosiologi medis, sosiologi wanita, sosiologi militer, sosiologi keluarga, sosiologi pendidikan, dan sosiologi seni. Berikut penjelasan ruang lingkup sosiologi tersebut.

1. Sosiologi Pedesaan

Jurusan yang pertama kali mengkhususkan sosiologi pedesaan muncul di Amerika Serikat tahun 1930-an, kemudian muncul beberapa Akademi Land Grant yang dibentuk dalam wilayah kewenangan Departemen Pertanian Amerika Serikat untuk meneliti masalah pedesaan dan melatih

⁸ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta: Bumi Aksara h.78

ahli sosiologi serta ekstensionis pedesaan untuk kerja sama lembaga-lembaga pemerintah berserta organisasi petani. Adapun kerangka yang paling sering digunakan untuk mengenali berbagai temuan empiris adalah gagasan tentang suatu kontinum pedesaan-pedesaan yang berusaha menjelaskan berbagai pendekatan pola sosial dan kultural dengan mengacu kepada tempat masyarakat tersebut di sepanjang kontinum yang bergerak dari tipe pemukiman yang paling kota hingga yang paling desa. Selanjutnya, model penelitiannya terfokus pada masalah-masalah, seperti penyebaran inovasi teknologi, kesenjangan antara gaya hidup masyarakat kota dan desa, pola mobilitas pendidikan dan pekerjaan, serta dampak program pembangunan masyarakat. Berbagai dimensi tersebut dikaji dengan menggunakan metodologi yang berdasarkan kuisisioner, teknik wawancara formal, dan analisis kuantitatif.

Pada mulanya, terutama sejak tahun 1950-an dan 1960-an, terdapat begitu banyak penelitian sosiologi pedesaan yang dilaksanakan menurut skema konseptual tersebut demikian suksesnya sehingga diadaptasi oleh berbagai negara. Namun, sejak tahun 1960-an, terminologi kontinum pedesaan-perkotaan mengalami kemandekan teoritis. Salah satu aspek yang paling mengganggu dalam sejarah sosiologi pedesaan adalah kegagalan ilmu ini mengembangkan analisis sistematis tentang produksi pertanian, pada tingkat perusahaan maupun struktur agraria. Sehingga nasib sosiologi pedesaan saat terperangkap dalam sejumlah kontroversi dan harapan.

Sepanjang sejarahnya, sosiologi pedesaan tidak pernah dapat secara efektif menyatakan statusnya sebagai disiplin ilmu tersendiri yang memiliki objek penyelidikan dan metode penjelasan yang khusus. Akhirnya, makin banyak peneliti yang berpandangan bahwa lokasi pedesaan hanya sekedar entitas empiris atau geografis tempat seseorang bekerja.

2. Sosiologi Industri

Kelahiran bidang ini mendapat inspirasi dari pemikiran-pemikiran Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber. Walaupun secara formal sosiologi industri lahir pada kurun waktu antara Perang Dunia I dan II, serta secara matang tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an. Dalam

perkembangannya, sosiologi industri sejak tahun 1980-an terdapat empat tema baru yang muncul dan dalam riset-riset sosiologi industri.

- a. Sosiologi industri yang hanya menekankan gaya tradisional yang patriarkat, memberikan peluang munculnya lini baru, yakni feminisme dalam riset.
- b. Runtuhnya komunisme di Eropa Timur, adanya globalisasi industri, pergeseran dari Fordisme menuju post Fordisme, perkembangan-perkembangan teknologi pengawasan dan bangkitnya minat pada peran norma dan nominasi diri yang sering kali dikaitkan dengan gagasan-gagasan Foucault dan tokoh pasamodernis lainnya.
- c. Perkembangan teknologi informasi dan aplikasi-aplikaisnya di bidang manufaktur serta perdagangan, telah mendorong bangkitnya kembali minat untuk menerapkan gagasan-gagasan konstruktivis sosial dari sosiologi ilmu pengetahuan serta teknologi ke sosiologi kerja dan industri.
- d. Asumsi bahwa pekerjaan dan produksi merupakan unit identitas sosial tentang argumen-argumen bahwa pola-pola konsumsi merupakan sumber identitas individual.

3. Sosiologi Perkotaan

Sosiologi urban atau perkotaan adalah studi sosiologi yang menggunakan berbagai statistik di antara populasi dalam kota-kota besar. Kajiannya terutama dipusatkan pada studi wilayah perkotaan di mana zona industri, perdagangan, dan tempat tinggal terpusat. Praktik ini menerangkan pengaruh penggunaan tata ruang dan lingkungan kota besar dalam beberapa lokasi atau daerah miskin sebagai jawaban atas beberapa kultur, etnis dan bahasa yang berbeda, suatu mutu hidup yang rendah, beberapa kelompok kesukuan berbeda dan untuk mengungkap suatu standar hidup rendah, terutama bahwa semua fenomena-fenomena sosial ke arah disorganisasi sosial. Walaupun tidak dipungkiri justru di kota terdapat banyak kelompok-kelompok sosial masyarakat elite, menengah dan profesional.

4. Sosiologi Medis

Sosiologi medis merupakan bagian dari sosiologi yang kajiannya memfokuskan pada pelestarian ilmu kedokteran, khususnya pada masyarakat modern. Bidang ini berkembang pesat sejak tahun 1950-an sampai sekarang. Setidaknya ada dua alasan yang mendorong pesatnya perkembangan bidang ini, yaitu:

- a. Berhubungan dengan asumsi-asumsi dan kesadaran bahwa masalah yang terkandung dalam perawatan kesehatan masyarakat modern adalah sebagai bagian integral masalah-masalah sosial.
- b. Meningkatnya minat terhadap pengobatan dalam aspek-aspek sosial dari kondisi sakit, pediatri, praktik umum, geriatrik, dan pengobatan komunitas.

5. Sosiologi Wanita

Lahir dan berkembangnya sosiologi wanita, di mana sejarah perintisnya sejalan dengan perkembangan gerakan feminisme yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft dalam bukunya *A Vindication of the Right of Women*, kendati akar-akar historisnya dapat dilacak sejak lahirnya sosiologi sebagai disiplin akademik. Sosiologi wanita merupakan suatu perspektif menyeluruh tentang keanekaragaman pengalaman yang terstruktur bagi kaum wanita, dengan mendefinisikan sosiologi wanita dalam arti pola-pola ketidakadilan yang terstruktur, khususnya kerangka stratifikasi gender. Di samping itu, secara eksplisit adanya pengintegrasian penelitian yang progresif mengenai peran gender dari disiplin sosiologi. Bidang kajian ini bergerak ke arah suatu penilaian sistematis tentang seluruh wanita, termasuk wanita kulit berwarna, wanita kelas pekerja, wanita lanjut usia, dan sebagainya. Singkatnya, yang dilakukan oleh kaum wanita ialah mengembangkan suatu sosiologi oleh dan untuk wanita.

6. Sosiologi Militer

Bidang kajian ini menyoroti angkatan bersenjata sebagai suatu organisasi bertipe khusus dengan fungsi sosial spesifik. Fungsi-fungsi tersebut bertolak dari suatu tujuan organisasi keamanan dan sarana-sarannya, kekuatan serta kekerasan.

7. Sosiologi Keluarga

Mempelajari pembentukan dan perkembangan keluarga, bentuk keluarga, fungsi dan struktur keluarga, arah perkembangan keluarga pada masa mendatang, permasalahan yang dihadapi keluarga serta penyelesaiannya, masalah penyimpangan hubungan dengan sosialisasi, disorganisasi keluarga, dan masalah keluarga berencana. Mencakup hubungan keluarga dengan sistem sosial lainnya, seperti sistem pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hubungan keluarga dengan sistem nilai dan organisasi lainnya, serta implikasinya terhadap anggota keluarga. Pendekatan sosiologis dalam melihat keluarga, peranan, interaksi, dan fungsi keluarga dalam era modernisasi maupun pembangunan.

8. Sosiologi Agama

Sosiologi agama merupakan studi sosiologis yang mempelajari studi ilmu budaya secara empiris, profan, dan positif yang menuju kepada praktik, struktur sosial, latar belakang historis, pengembangan, tema universal, dan peran agama dalam masyarakat.

9. Sosiologi Pendidikan

Bidang-bidang kajian sosiologi pendidikan mencakup (a) hubungan sistem pendidikan dengan sistem sosial lainnya; (b) hubungan sekolah dengan komunitas sekitarnya; (c) hubungan antarmanusia dalam sistem pendidikan; (d) pengaruh sekolah terhadap perilaku anak didik.

10. Sosiologi Seni

Istilah sosiologi seni digunakan dari sosiologi berbagai seni atau sosiologi seni dan literatur. Sosiologi seni dapat dikatakan sebagai wilayah kajian yang cair karena di dalamnya tidak ada suatu model analisis atau teori yang dominan.

E. Tujuan dan Manfaat Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu murni atau "*pure sciene*" bukan ilmu terapan "*applied sciene*". Ini berarti ilmu yang dimaksudkan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu secara abstrak untuk meningkatkan kualitasnya. Dalam hal ini, tujuan sosiologi adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat. Selain itu, sosiologi juga bertujuan untuk

meningkatkan pemahaman terhadap ciri-ciri dan sifat-sifat masyarakat serta meningkatkan daya adaptasi diri dengan lingkungan hidupnya, terutama lingkungan sosial-budayanya. Caranya adalah dengan mengembangkan pengetahuan yang objektif mengenai gejala-gejala masyarakat yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.

1. Berpijak pada apa yang menjadi tujuan sosiologi tersebut, dapat dikemukakan nilai guna sosiologi, sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan alat dan sarana untuk memahami masyarakat tertentu, di antaranya: petani, pedagang, buruh, pegawai, komunitas keagamaan, militer, dan sebagainya.
2. Sebagai alat untuk memahami struktur masyarakat, pola-pola interaksi, serta stratifikasi sosial.
3. Hasil studi sosiologi terhadap kondisi masyarakat dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan suatu kebijakan, baik dari pemerintah, perusahaan, badan dunia, atau yang lainnya.
4. Hasil kajian sosiologi dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
5. Data tentang masyarakat dapat membantu kegiatan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil-hasilnya.

2. Menurut Priyono sebagai ilmu, terdapat beberapa manfaat sosiologi, yaitu:

1. Sosiologi sebagai ilmu untuk memahami hubungan antar manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan lingkungannya.
2. Sosiologi memahami perkembangan kebudayaan, dan dengan demikian akan memudahkan dalam menyusun rencana perubahan sosial.
3. Sosiologi berguna untuk memahami istilah, kode, simbol kata-kata, tingkah laku, serta perubahan sosial individu dalam masyarakat.
4. Peranan sosiologi sangat penting dalam merumuskan rencana dan pelaksanaan pembangunan agar bisa berjalan dengan baik dan efektif.
5. Sosiologi sebagai alat dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial dan kebudayaan yang selalu timbul dan ada dalam masyarakat, yang

bahkan cenderung makin lama semakin kompleks, seperti kemiskinan, kejahatan konflik dan lingkungan hidup.

F. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lainnya

Supardan mengemukakan hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu lainnya sebagai berikut.

1. Hubungan sosiologi dengan ilmu ekonomi

Sebagaimana banyak dikemukakan para ahli bahwa ilmu ekonomi merupakan kajian untuk memperoleh barang-barang dan jasa produksi, distribusi, serta konsumsi. Suatu hubungan ataupun mata rantai penting antara ekonomi dan sosiologi adalah keduanya berpindah keluar masuk bank dengan sendirinya atau sebagai jawaban atas kekuatan yang samatamata bukan perseorangan. Hal itu disimpan di sana oleh orang-orang yang telah membuat keputusan sosial tentangantisipasi sesuatu maupun menabung untuk kepentingan pendidikan bagi anak-anak mereka, maupun untuk membeli kondominium. Dalam hal ini pula merupakan upaya yang sangat aktif oleh orang-orang yang ingin memiliki bahwa ekonomi yang merupakan basis perilaku sosial yang ikut menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Para ahli sosiologi mengakui bahwa ekonomi dan material itu memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat.

2. Hubungan sosiologi dengan ilmu politik

Ilmu politik memusatkan perhatiannya pada pemerintah dan penggunaan kekuasaan politis. Para akademisi melihat ilmu politik terutama dari gagasan di belakang sistem pemerintah pada operasi proses politik itu, begitu pun para ahli sosiologi. Pada sisi lain, para ahli sosiologi menjadi lebih tertarik pada pertanyaan perilaku politik, seperti alasan orang-orang ikut serta berpolitik bergabung dalam pergerakan politik atau mendukung isu-isu politik, dan hubungan antara politik dan institusi sosial lainnya. Di tahun terakhir, ilmu politik dan sosiologi sudah berkembang semakin mendekat bersama-sama dalam metode, pokok kajian, dan konsep, dan hal itu terus makin meningkat sukar untuk menggambarkan suatu garis pemisah di antara mereka.

3. Hubungan sosiologi dengan ilmu sejarah

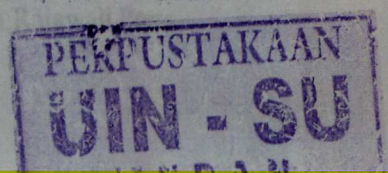
Ilmu sejarah melihat ke belakang untuk menggambarkan suatu peristiwa, urutan dan makna tentang peristiwa yang lampau itu. Penyelidikan sejarah telah bergeser dari laporan tentang orang-orang dan tempat-tempat untuk menggambarkan kecenderungan sosial yang luas dari waktu ke waktu. Di dalam putaran mereka, para ahli sosiologi banyak meminjam peranan penyelidikan historis. Mereka telah memiliki gambaran menarik atas sejarah, sebagai contoh untuk membandingkan pengaruh sosial industrialisasi di negara-negara Barat pada tahun 1800-an dengan pengaruh industrialisasi sekarang di negara-negara yang sedang berkembang, khususnya di Asia-Afrika. Acuan historis akan sering digunakan dalam teks ini untuk menerangkan kepada banyak orang tentang peristiwa sosial sekarang ini.

4. Hubungan sosiologi dengan psikologi

Psikologi berhadapan dengan sebagian besar proses mental manusia. Psikologi mempelajari tentang operasi pikiran yang logis, alasan, persepsi, mimpi-mimpi dan kreativitas, seperti halnya ketika neurosis, konflik mental, dan berbagai macam emosi. Psikologi jelas berbeda dengan sosiologi karena dalam kajian psikologi memusatkan pada pengalaman individu dibandingkan dengan sosiologi yang menekankan kelompok sosial. Akan tetapi, psikologi sosial kajiannya dengan cara memahami kepribadian dan perilaku yang dipengaruhi oleh individu-individu sosial adalah berhubungan erat dengan sosiologi. Hal itu mendukung metode dan disiplin pengetahuan kedua-duanya.

5. Hubungan sosiologi dengan antropologi

Pada mulanya, antropologi berhadapan dengan suatu batasan-batasan yang terpasang tetap. lebih menekankan kajian masyarakat pramodern yang tidak mementingkan belajar ilmu pengetahuan dan sebagian besar tidak satu pun yang menyentuh peradaban modern. Akan tetapi, setelah memasuki abad ke-20 pemikiran para ahli antropologi sudah berbeda. Mereka memperluas bidang kajiannya untuk meliputi komunitas-komunitas dan



masyarakat modern. Dengan demikian, mereka berarti sudah semakin dekat dengan bidang sosiologi dalam pokok kajiannya.

G. Konsep-konsep Sosiologi

Terdapat sejumlah konsep dasar yang dipergunakan dalam sosiologi. Namun demikian, pada kesempatan ini hanya dipaparkan konsep umum yang disarikan dari pemikiran Soerjono Soekanto dalam Astawa⁹, sebagai berikut:

1. **Masyarakat**, merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Terdapat empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu (1) kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup anggotanya; (2) perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran; (3) adanya sistem tindakan utama; (4) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.
2. **Sosialisasi** merupakan proses belajar untuk penyesuaian diri di masyarakat. Proses belajar untuk penyesuaian diri manusia ini berlangsung dalam proses yang lama dan bertahap sejalan dengan perkembangan pergaulan hidup manusia, yaitu mulai dari tahap anak-anak, dewasa, sampai tua.
3. **Institusi atau pranata** adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus. Norma/ aturan dalam institusi dapat berbentuk tertulis, seperti undang-undang dasar, undang-undang yang berlaku, sanksi sesuai hukum resmi yang berlaku dan tidak tertulis, seperti hukum adat, kebiasaan yang berlaku, sanksinya ialah sanksi sosial atau moral (misalkan dikucilkan). Institusi bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbol, nilai, aturan main, tujuan, kelengkapan dan umur.
4. **Interaksi sosial** berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *social integration* yang berarti saling bertindak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi

⁹ Ida Bagus Made Astawa (2017) Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta:Rajawali Press

bagi individu-individu lain. Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama, tetapi juga bisa berupa persaingan dan

A. Pengertian antropologi

Secara harfiah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* berarti manusia, dan *logos* artinya ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mengkaji manusia. Antropologi merupakan disiplin ilmu yang luas, dengan menggabungkan humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam untuk menjelaskan apa itu manusia dan artinya menjadi manusia. Jadi, antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia untuk memperoleh pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya.

B. Sejarah Perkembangan Antropologi

Menurut Fathoni¹⁰, perkembangan antropologi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Fase-fase perkembangan antropologi

Fase pertama (sebelum tahun 1492) dengan kedatangan orang Eropa di benua Afrika, Asia, dan Amerika selama sekitar 4 abad sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, suku-suku bangsa penduduk pribumi berbagai daerah di muka bumi mulai mendapat pengaruh negara-negara Eropa barat. Bersamaan dengan itu terbit berbagai macam tulisan hasil buah tangan para musafir, pelaut, pendeta, pegawai agama nasrani, penerjemah kitab Injil, maupun para pegawai agama nasrani, penerjemah kitab Injil, maupun para pegawai pemerintahan jajahan berupa buku-buku kisah perjalanan, laporan, dan lain-lain, yang jumlahnya sangat banyak.

Dalam buku-buku tersebut kita dapat menjumpai sangat banyak bahan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik serta beraneka warna suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, maupun berbagai suku bangsa Indian, penduduk pribumi benua Amerika. Karena sangat berbeda dengan keadaannya di Eropa, maka bahan deskripsi yang disebut etnografi itu sangat menarik bagi orang Eropa pada waktu itu. Namun demikian, perlu disimpulkan yang dibuat pada zaman itu

¹⁰ Fathoni, etnografi, (1954), Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta

BAB III

KONSEP DASAR ANTROPOLOGI

A. Pengertian Antropologi

Secara harfiah antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* berarti manusia, dan *logos* artinya ilmu. Antropologi berarti ilmu yang mengkaji manusia. Antropologi merupakan disiplin ilmu yang luas, dengan menggabungkan humaniora, ilmu sosial, dan ilmu alam untuk menjelaskan apa itu manusia dan artinya menjadi manusia. Jadi, antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia untuk memperoleh pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya.

B. Sejarah Perkembangan Antropologi

Menurut Fathoni¹⁰, perkembangan antropologi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Fase-fase perkembangan antropologi

Fase pertama (sebelum 1800), dengan kedatangan orang Eropa di benua afrika, asia, dan amerika selama sekitar 4 abad sejak akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16, suku-suku bangsa penduduk pribumiberbagai daerah di muka bumi mulai mendapat pengaruh negara-negara eropa barat. Bersamaan dengan itu terbit berbagai macam tulisan hasil buah tangan para musafir, pelaut, pendeta, pegawai agama nasrani, penerjemah kitab injil, maupun para pegawai agama nasrani, penerjemah kitab injil, maupun para pegawai pemerintahan jajahan, berupa buku-buku kisah perjalanan, laporan, dan lain-lain, yang jumlahnya sangat banyak.

Dalam buku-buku tersebut kita dapat menjumpai sangat banyak bahan pengetahuan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik serta beraneka warna suku bangsa di Afrika, asia, oseania, maupun berbagai suku bangsa indian, penduduk pribumi benua amerika. Karena sangat berbeda dengan keadaannya di eropa, maka bahan deskripsi yang disebut etnografi itu sangat menarik bagi orang eropa pada waktu itu. Namun demikian, pelukisanpelukisan yang dibuat pada zaman itu

¹⁰ Koentjaraningrat, (1964), Pengantar Ilmu Antropologi: Jakarta: Rineka Cipta

pada umumnya bersifat kabur dan tidak teliti, dan seringkali hanya memperhatikan hal-hal yang tampak aneh bagi mereka. Di samping itu tentu ada tulisan yang baik dan teliti. Di kalangan kaum terpelajar di eropa barat kemudia timbul 3 sikap yang bertentangan terhadap orang-orang afrika, asia, oseania dan indian tersbeut, yaitu:

- a. Anggapan bahwa orang-orang tersebut sebenarnya bukan manusia sungguh-sungguh, melainkan manusia liar keturunan iblis, dan lain-lain, sehingga timbul istilah-istilah savage dan primitive yang mengacu kepada bangsa-bangsa pribumi itu.
- b. Pandangan bahwa masyarakat –masyarakat pribumi tersebut merupakan contoh-contoh masyarakat yang masih murni yang belum mengenal kejahatan seperti yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa eropa pada waktu itu.
- c. Pandangan bahwa keanehan bangsa-bangsa pribumi itu adat istiadatnya maupun benda-benda kebudayaannya dapat dimanfaatkan untuk dipercontohkan kepada khalayak ramai dimanfaatkan untuk dipercontohkan kepada khalayak ramai di eropa barat, sehingga timbul museum-museum yang menggelar benda-benda kebudayaan berbagai bangsa di luar eropa.

Pada awal abad ke-19 perhatian para ilmuwan eropa terhadap pengetahuan tentang asyarakat, adat-istiadat, serta ciri-ciri fisik bangsa-bangsa pribumi asing itu sangat besar, sehingga ada upaya untuk mengintegrasikan semua bahan pengetahuan stnografi yang ada menjadi satu.

Fase kedua (kira-kira pertengahan abad ke-19), integrasi yang sungguh-sunggu baru terlaksana pada pertengahan abad ke-29 dengan terbitnya karangan-kranga yang bahanya tersusun berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat, yaitu masyarakat da kebudayaan manusia telah berevolusi sangat lambat, yakni selama beberapa ribu tahun, dari tingkat-tingkat yang rendah, dan melalui beberapa tingkat antara sampai pada tingkat-tingkat yang tertinggi. Bentuk dari masyarakat dan kebudayaan manusia dari tingkat yang paling tinggi itu adalah seperti bentuk masyarakat

Dalam fase ketiga ini antropologi menjadi suatu ilmu yang praktis yang tujuannya adalah mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar eropa guna kepentingan pemerintahan kolonial dan guna mendapat pengertian tentang masyarakat modern yang bersifat kompleks.

Fase keempat (sesudah kira-kira 1930). Dalam fase ini antropologi berkembang sangat luas baik dalam hal ketelitian bahan pengetahuannya maupun ketajaman metode-metode ilmiahnya. Di samping itu, ketidaksenangan terhadap kolonialisme dan gejala makin berkurtangnya bangsa-bangsa primitif (yakni bangsa-bangsa asli yang terkucil dari pengaruh kebudayaan eropa amerika) setelah perang dunia II, menyebabkan bahwa antropologi kemudian seakan-akan kehilangan lapangan, dan terdorong untuk mengembangkan lapangan-lapangan penelitian dengan pokok dan tujuan yang berbeda. Warisan dari fase-fase perkembangan yang semula fase pertama kedua dan ketiga, yang berupa bahan etnografi serta berbagai metode ilmiah, tentu tidak dibuang demikian saja, tetapi digunakan sebagai landasan bagi perkembangannya yang baru. Perkembangan itu terutama terjadi di universitas-universitas AS, dan setelah tahun 1951 menjadi umum di negara-negara lain, ketika 60 orang tokoh antropologi dari berbagai negara amerika dan eropa termasuk tokoh-tokoh dari Uni Soviet pada waktu itu mengadakan simposium internasional guna meninjau serta merumuskan pokok tujuan maupun ruang lingkup maupun ruang lingkup antropologi.

Pokok atau sasaran penelitian para ahli antropologi sudah sejak tahun 1930 bukan lagi suku-suku bangsa primitif bukannya eropa lagi, melainkan telah beralih kepada penduduk pedesaan pada umumnya, baik mengenai keanekaragaman fisiknya, masyarakatnya, maupun kebudayaannya. Juga suku-suku bangsa daerah pedesaan eropa dan amerika (misalnya suku-suku bangsa sami, flam, lapp, albania, dan irlandia di Eropa serta masyarakat Middletown dan jonesville di amerika menjadi sasaran penelitian mereka.

Antropologi gaya baru dalam fase perkembangannya yang keempat ini mempunyai dua tujuan yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademisnya ialah untuk mencapai pengertian tentang makhluk manusia

pada umumnya dengan mempelajari berbagai bentuk fisiknya, masyarakatnya, maupun kebudayaannya. Karena dalam kenyatannya antropologi umumnya mempelajari masyarakat suku bangsa maka tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

2. Antropologi masa kini

Perbedaan-perbedaan di berbagai pusat ilmiah

Uraian mengenai keempat fase di atas perlu untuk memperoleh pengertian tentang tujuan dan ruang lingkupnya. Sifatnya yang dapat dikatakan muda (yaitu sekitar satu setengah abad) menyebabkan bahwa tujuan dan ruang lingkupnya. Sifatnya yang dapat dikatakan muda (yaitu hanya sekitar satu setengah abad) menyebabkan bahwa tujuan dan ruang lingkupnya masih menjadi bahan perbedaan dan adanya berbagai aliran. Secara kasar aliran-aliran dalam antropologi dapat digolongkan berdasarkan universitas tempat ilmu berkembang (yaitu terutama di Amerika Serikat, Inggris, Eropa Tengah, Rusia, Jepang, dan Negara-negara berkembang).

Di Amerika Serikat serta Meksiko antropologi telah menggunakan serta mengintegrasikan semua bahan dan metode antropologi fase pertama, kedua, ketiga, maupun berbagai spesialisasi yang telah dikembangkan secara khusus guna mendapatkan pengertian tentang dasar-dasar dari keanekaragaman wujud masyarakat dan kebudayaan manusia yang ada sekarang. Dengan demikian, universitas-universitas di Amerika Serikat merupakan tempat di mana dalam fase keempatnya antropologi telah berkembang paling luas.

Di Inggris dan Negara-negara persemakmuran seperti Australia, antropologi dalam fase ketiga masih dilakukan. Namun, dengan hilangnya daerah-daerah jajahan Inggris, sifatnya tentu juga berubah. Pada waktu Papua Niugini dan Kepulauan Malanesia masih merupakan daerah-daerah jajahannya, suku-suku asli di kawasan tersebut dipelajari guna keperluan pemerintahan setempat. Setelah daerah-daerah tersebut merdeka, berbagai masalah mengenai dasar-dasar masyarakat dan kebudayaan manusia pada umumnya menjadi perhatian para sarjana Inggris. Metode-metode

antropologi yang telah dikembangkan di Amerika Serikat kemudian mulai pula mempengaruhi berbagai lapangan penelitian para ahli antropologi Inggris.

Di Eropa Tengah, seperti Jerman, Belanda, Perancis, Austria, dan Swiss, pada awal tahun 1970-an saja antropologi masih bertujuan mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa guna mendapatkan pengertian tentang sejarah penyebaran kebudayaan umat manusia di bumi, sehingga antropologi di Negara-negara tersebut pada waktu itu berada pada fase kedua. Walaupun demikian, generasi muda ahli antropologi di Jerman Barat dan Swiss kini telah banyak menerima pengaruh dari Amerika.

Di Eropa Utara yaitu Negara-negara Skandinavia, antropologi sebagai bersifat akademis, seperti halnya di Jerman dan Austria. Mereka juga mempelajari banyak daerah di luar Eropa, terutama kebudayaan suku-suku bangsa Eskimo. Di samping itu mereka juga menggunakan banyak metode antropologi yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Perkembangan antropologi di **Rusia** tidak banyak dikenal, karena Negara itu hingga tahun 1960-an sangat tertutup. Walaupun demikian, beberapa tulisan mengenai antropologi di **Uni Soviet** menunjukkan bahwa penelitian antropologi sangat giat dilakukan. Pada waktu antropologi di Negara itu didasarkan pada konsep K. Marx dan F. Engels mengenai tingkat-tingkat evolusi masyarakat, dan hanya dianggap sebagai bagian dari ilmu sejarah, yang mengkhusus kepada soal asal-mula, evolusi serta penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Selain bidang teori itu, antropologi di Rusia juga melakukan kegiatan pengumpulan bahan tentang beragam bentuk kebudayaan dan kebudayaan suku-suku bangsa Negara tersebut, serta memamerkannya untuk mengembangkan saling pengertian di antara suku-suku bangsa Negara itu. Selain itu, berbagai buku ikhtisar tentang kebudayaan suku-suku bangsa penduduk pribumi benua-benua lain telah disusun oleh para ahli antropologi Rusia, yang seluruhnya diberi judul "Norody Mira" (bangsa-bangsa di dunia). Dengan demikian, ada buku-buku mengenai suku-suku bangsa Afrika, Oseania, Asia dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) dalam bahasa Rusia.

Di Negara-negara bekas jajahan Inggris terutama **di India**, metode-metode antropologi banyak dipengaruhi oleh berbagai aliran yang berasal dari Inggris. Di India, antropologi mendapat fungsi yang sangat praktis untuk mendapatkan pengertian mengenai kehidupan masyarakat yang sangat beragam, dan untuk menjalin hubungan antara golongan penduduknya. Satu hal yang sangat menarik adalah bahwa di Negara itu antropologi dan sosiologi telah menjadi satu dan merupakan ilmu social yang baru. Dalam suatu Negara seperti India, masalah nasional dan masalah perkotaan sangat erat kaitannya dengan masalah-masalah pedesaan.

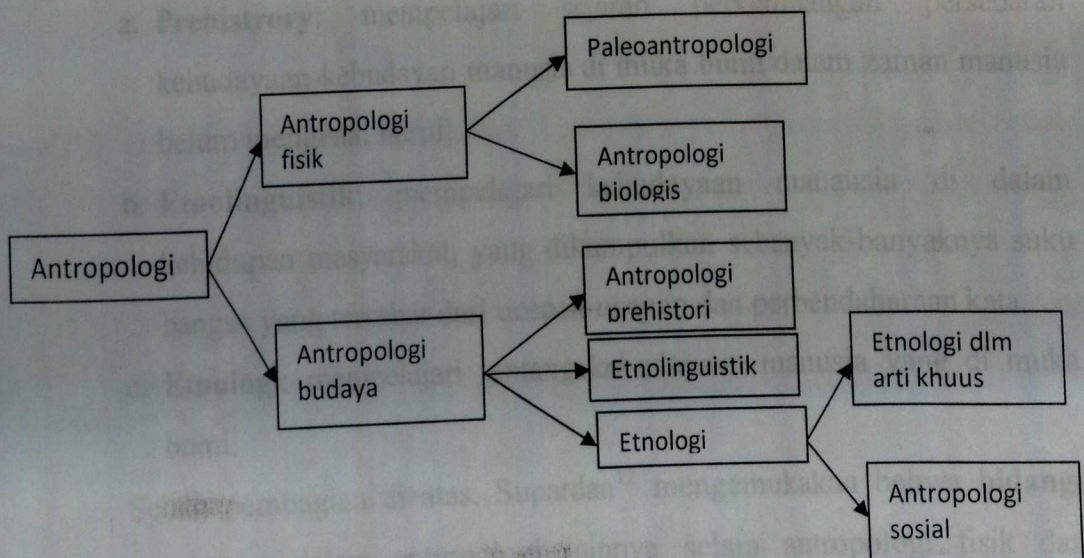
Di Indonesia sekarang telah mulai dikembangkan suatu ilmu antropologi khas Indonesia. Kita beruntung bahwa dalam menentukan dasar-dasar antropologi Indonesia, kita belum terikat oleh suatu tradisi sehingga masih dapat memilih serta mengkombinasikan berbagai unsure dari aliran yang paling sesuai yang telah berkebang di Negara-negara lain, dan disesuaikan dengan masalah kemasyarakatan di Indonesia. Konsepsi mengenai batas-batas lapangan penelitian antropologi serta pengintegrasian dari semua metode antropologi dapat kita contoh dari Amerika, penggunaan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat, dan kebudayaan berbagai suku bangsa berbeda-beda, dan kemudian memamerkannya untuk memperoleh saling pengertian antara berbagai suku bangsa itu, dapat kita contoh dari Rusia, penggunaan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan-kebudayaan daerah-daerah dan masyarakat pedesaan guna menemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional dengan kepribadian yang khas dan dapat digunakan untuk membangun masyarakat desa yang modern, dapat kita contoh dari Meksiko. Antropologi sebagai ilmu praktis yang bersama dengan sosiologi dapat membantu memecahkan masalah-masalah social budaya dan merencanakan pembangunan nasional, dapat kita contoh dari India.

C. Objek Studi Antropologi

Menurut Astawa¹¹, objek studi antropologi ialah manusia di dalam masyarakat kebudayaan, suku bangsa, dan perilakunya.

D. Ruang Lingkup Antropologi

Menurut Koendjaraningrat dalam Maryani dan Farida (1997: 2-4) bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2, yaitu antropologi fisik dan budaya. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Wiranata juga mengemukakan bahwa antropologi dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu:

1. **Antropologi fisik**, yaitu menyelidiki manusia sebagai makhluk biologis, mempelajari manusia dari sudut jasmaninya dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam hal ini, yang diselidiki ialah asal usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia yang disebut ras. Adapun cabang-cabang antropologi fisik ialah:
 - a. **Palaentologi primat**, yaitu ilmu yang mempelajari deskripsi dari *varietas-varietas manusia yang tidak ada lagi di dunia*.
 - b. **Evolusi manusia**, yaitu ilmu yang mempelajari perkembangan *type-type manusia*, dimulai dari makhluk-makhluk bukan manusia.
 - c. **Antropometri**, yaitu studi tentang teknik *pengukuran tubuh manusia*.
 - d. **Somatologi** yaitu studi tentang *varietas manusia yang masih hidup* dan tentang perbedaan sex dari variasi perseorangan.

¹¹ Ida Bagus Made Astawa (2017) Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta: Rajawali Press h.136

- e. **Antropologi rasial**, yaitu ilmu yang mempelajari tentang *penggolongan manusia* dalam kelompok-kelompok ras, sejarah ras manusia dan hal-hal tentang pencampuran ras.
2. **Antropologi budaya** yaitu: menyelidiki kebudayaan manusia pada umumnya dan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia (menyelidiki seluruh cara hidup manusia). Adapun cabang-cabang antropologi budaya yaitu:
- a. **Prehistrory**: mempelajari sejarah perkembangan persebaran kebudayaan-kebudayan manusia di muka bumi dalam zaman manusia belum mengenal huruf.
 - b. **Etnolinguistik**: mempelajari kebudayaan manusia di dalam kehidupan masyarakat, yang dikumpulkan sebanyak-banyaknya suku bangsa yang tersebar dari ucapan-ucapan dan perbendaharaan kata.
 - c. **Etnologi**: mempelajari tentang kebudayaan manusia yang di muka bumi.

Selain pembagian di atas, Supardan¹² mengemukakan bahwa **bidang-bidang khusus** dalam antropologi lainnya selain antropologi fisik dan kebudayaan ialah:

1. Antropologi ekonomi
2. Antropologi medis
3. Antropologi psikologi
4. Antropologi social
5. dan lain-lain.

E. Tujuan dan Kegunaan Antropologi

Menurut Astawa¹³, sebagai ilmu yang membahas tentang manusia, antropologi pada hakikatnya mempunyai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mendeskripsikan selengkap mungkin tata ara kehidupankelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup padakelompok itu.

¹² Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 173

¹³ Ida Bagus Made Astawa (2017) Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta:Rajawali Press h. 171

2. Memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan
3. Menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Berpijak pada tujuan dalam mempelajari antropologi tersebut, dapat dikemukakan paling tidak terdapat empat nilai guna dalam mempelajari antropologi, yaitu:

1. Dapat mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat (suku bangsa).
2. Dapat mengetahui kedudukan serta peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang disandang.
3. Akan memperluas wawasan terhadap tata pergaulan umat manusia diseluruh dunia yang mempunyai kekhususan-kekhususan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya, sehingga menimbulkan toleransi yang tinggi.
4. Dapat mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat serta memiliki kecakapan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, baik yang menyenangkan serta mampu mengambil inisiatif terhadap pemecahan permasalahan yang muncul dalam lingkungan masyarakatnya.

F. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial lainnya

Menurut Koenjaraningrat¹⁴, antropologi perlu bantuan ilmu-ilmu lain, dan sebaliknya ilmu-ilmu lain itu masing-masing juga memerlukan bantuan antropologi. Ilmu-ilmu lain yang terpenting di antaranya adalah:

1. Hubungan ilmu sejarah dan antropologi

Antropologi memberi bahan prehistori sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah dari tiap bangsa di dunia. Selain itu, banyak masalah tentang historiografi sejarah suatu bangsa dapat dipecahkan dengan metode-metode antropologi. Sebaliknya, para ahli antropologi juga memerlukan sejarah terutama sejarah sukubangsa daerah yang didatanginya untuk memecahkan

¹⁴ Kontcaraningrat (1964), Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta

masalah-masalah yang terjadi karena masyarakat yang ditelitinya mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar.

2. Hubungan ilmu geografi dan antropologi

Geografi atau ilmu bumi itu mencoba mencapai pengertian tentang alam dunia ini dengan memberi pelukisan tentang bumi serta ciri-iri dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi, seperti flora dan fauna. Selain itu juga ada makhluk manusia yang beragam pula rupa dan sifatnya. Karena antropologi adalah satu-satunya ilmu yang mampu menyelami masalah beragam makhluk manusia itu, maka sudah tentu ilmu geografi tidak dapat mengabaikan ilmu antropologi.

3. Hubungan ilmu ekonomi dan antropologi

Di banyak negara yang jumlah penduduk desanya lebih banyak daripada penduduk kotanya, terutama di luar daerah kebudayaan Eropa-Amerika. kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi yang berlaku dalam aktivitas kehidupan ekonominya sangat dipengaruhi sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tadi. Pada masyarakat dari negara-negara serupa itu seorang ahli ekonomi tidak dapat mempergunakan dengan sempurna konsep-konsep dan teori-teorinya tentang kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi tadi, tanpa suatu pengetahuan tentang sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan, dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan tadi. Dengan demikian, seorang ahli ekonomi yang hendak membangun ekonomi di negara-negara serupa itu tentu akan memerlukan bahan komparatif mengenai misalnya sikap terhadap kerja, sikap terhadap kekayaan, sistem gotong royong, pokoknya bahan komparatif tentang berbagai unsur dari sistem kemasyarakatan di negara-negara tadi. Dalam hal mengumpulkan keterangan komparatif seperti itu antropologi memang sangat berguna.

4. Hubungan ilmu administrasi dan antropologi

Di Indonesia, ilmu administrasi tentu akan menghadapi masalah-masalah yang sama seperti ilmu ekonomi. Lagi pula, bahan keterangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan agraria, yang juga menjadi suatu kompleks masalah yang sangat penting dalam ilmu

adminstrasi, antara lain bisa di dapatkan dengan penelitian berdasarkan motede antropologi.

5. Hubungan ilmu politik dan antropologi

Untuk dapat memahami latar belakang dan adat-istiadat tradisional dari suku bangsa itulah, maka metode analisis antropologi menjadi penting bagi seorang ahli ilmu politik, untuk mendapatkan pengertian mengenai tingkah laku dari partai politik yang sedang dipelajarinya itu. Seorang ahli antropologi dalam mempelajari suatu masyarakat untuk menulis sebuah deskripsi etnografi tentang masyarakat tersebut, tentu akan juga menghadapi sendiri kekuatan dan proses politik lokal, serta aktivitas dari cabang-cabang partai politik nasional di situ. Untuk menganalisis gejala-gejala itu perlu mengetahui konsep-konsep dan teori-teori ilmu politik.

6. Hubungan antara ilmu kesahatan masyarakat dan antropologi

Data mengenai konsepsi dan sikap penduduk desa tentang kesehatan, tentang sakit, terhadap obat-obatan tradisional, terhadap kebiasaan dan pantangan makan dan sebagainya, ilmu antropologi juga dapat memberi kepadapara dokter kesahatan masyarakat yang akan berkerja dan hidup diberbagai daerah dengan keragaman kebudayaan, metode-metode dan cara-cara untuk segera mengerti dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat-istiadat lain.

G. Konsep-Konsep Antropologi

Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, penggunaan konsep dalam antropologi adalah penting karena pengembangankonsep yang terdefiniskan dengan baik merupakan tujuan dari disiplin ilmu. Beberapa konsep-konsep antropologi,

1. **Kebudayaan** merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
2. **Tradisi** merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun.

3. **Difusi** merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas.

4. **Akulturas** adalah proses pertukaran ataupun saling mempengaruhi dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadiannya sendiri.

5. **Etnosentrisme** ialah tiap-tiap kelompok cenderung untuk berpikir bahwa kebudayaan dirinya itu ialah superior (lebih baik dan lebih segalanya) dari pada semua budaya yang lain.

B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Geografi

Kebanyakan ahli memandang bahwa geografi muncul sebagai ilmu baru abad XIX dan dikaitkan dengan Humboldt dan Ritter. Berdasarkan lingkup kajian, sasaran studi, dan cara kerjanya perkembangan geografi dapat dibagi menjadi tiga masa, yakni pada masa Yunani, masa abad pertengahan Eropa, dan masa renaisans. Ketiga fase di atas disebut sebagai masa pertumbuhan atau masa pra ilmu. Baru setelah itu geografi memasuki masa modern yang identitas keilmuannya telah nyata.

Meninggalnya Humboldt dan Ritter tahun 1859 sering dijadikan tanda masuknya geografi dalam masa modern. Tapi ada pula yang menjadikan tahun 1820 (ketika Ritter) diangkat sebagai guru besar di Berlin sebagai tanda memasuki masa modern disiplin ilmu geografi. Fase pertumbuhan paling aktif adalah perkembangan 1960-an dan 1970-an ketika muncul kecenderungan baru dalam penulisan geografi yang menampilkan geografi masa kini atau geografi mutakhir. Masa pertumbuhan aktif sering dikaitkan dengan nama-nama tokoh seperti McCarty, Haggett, dan Corley.¹

Perkembangan geografi pada zaman Yunani dengan munculnya para filsuf Plato dan Aristoteles memberi sumbangat besar dalam perkembangan ilmu geografi. Pada masa ini telah mulai memperumayakan benarkan bumi tempat tinggal manusia berbentuk datar. Plato adalah filsuf pertama yang

¹ Dedy Suparlan, (2014). Pengantar Ilmu Sosial, Jakarta, Bumi Aksara, 127

BAB IV

KONSEP DASAR GEOGRAFI

A. Pengertian Geografi

Menurut Supardan¹⁵ geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Eratosthenes, *geographika* berarti tulisan tentang bumi. Pengertian bumi dalam geografi tersebut, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan proses alamnya, maupun gejala dan proses kehidupannya. Oleh karena itu, dalam hal gejala dan proses kehidupan melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia sebagai penghuni bumi tersebut.

B. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Geografi

Kebanyakan ahli memandang bahwa geografi muncul sebagai ilmu baru abad XIX dan dikaitkan dengan Humboldt dan Ritter. Berdasarkan lingkup kajian, sasaran studi, dan cara kerjanya perkembangan geografi dapat dibagi menjadi tiga fase yakni pada masa Yunani, masa abad pertengahan Eropa, dan masa renaissans. Ketiga fase di atas disebut sebagai masa pertumbuhan atau masa pra ilmu. Baru setelah itu geografi memasuki masa modern yang identitas keilmuannya telah nyata.

Meninggalnya Humboldt dan Ritter tahun 1859 sering dijadikan tanda masuknya geografi dalam masa modern. Tapi ada pula yang menjadikan tahun 1820 (ketika Ritter) dikukuhkan sebagai guru besar di Berlin sebagai tanda memasuki masa modern disiplin ilmu geografi. Fase pertumbuhan paling akhir adalah perkembangan 1960-an dan 1970-an ketika muncul kecenderungan baru dalam penulisan geografi yang menampilkan geografi masa kini atau geografi mutakhir. Masa pertumbuhan akhir sering dikaitkan dengan nama-nama tokoh seperti McCarty, Haggett, dan Corley.

Perkembangan geografi pada zaman Yunani dengan munculnya para filsuf Plato dan Aristoteles memberi sumbangsi besar dalam perkembangan ilmu geografi. Pada masa ini telah mulai mempertanyakan benarkan bumi tempat tinggal manusia berbentuk datar? Plato adalah filosof pertama yang

¹⁵ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 227

menyatakan bahwa bumi bulat bagaikan bola yang terletak di pusat alam semesta dengan benda-benda langit yang mengelilinginya. Perdebatan tentang bumi pada abad sebelum masehi terus-menerus bergulir dan menjadi wacana menarik.

Salah satu tokoh yang memiliki pemikiran radikal lain adalah Aristarchus. Aristarchus, selain menyatakan bahwa bumi bulat seperti bola juga menyatakan bahwa bumi berputar pada sumbunya atau terkenal dengan teori heliosentris. Pendapat ini tentu tidak berkembang lebih lanjut karena sangat bertentangan dengan pendapat umum. Baru kelak pada zaman Renaisans, Copernicus membuktikan teori tersebut dengan hasil penelitiannya. Demikianlah pemikiran filsafat tentang geografi terus berkembang sejak zaman sebelum masehi.

Pada zaman pertengahan, karakteristik perkembangan geografi adalah penyimpangan yang terjadi dalam pengetahuan perpetaan. Peta laut yang rinci yang pernah dibuat dan menggambarkan batas-batas perairan dan daerah pantai secara sangat teliti tidak lagi ada pada masa abad pertengahan. Peta-peta yang dibuat lebih menekankan pada peta khayalan. Ajaran dan pandangan agama telah menggantikan kedudukan ilmu dalam hal cara menerangkan tata keteraturan dunia. Pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan pandangan gereja dilarang dan mendapat sanksi hukum. Sebagai contoh hukuman yang menimpa Galileo Galilei karena mendukung pendapat Copernicus tentang heliosentris. Galileo mendapat hukuman gereja dan dianggap murtad.

Ketika di Eropa mengalami abad kegelapan, berbeda dengan di kawasan Arab. Orang-orang Islam justru antusias mengembangkan peradaban zaman Yunani. Antara tahun 800-1400 pengetahuan geografi, perpetaan, dan kosmografi yang dikembangkan para ahli di dunia Arab cukup maju. Para sarjana Islam menerjemahkan karya-karya Yunani sejak masa khalifah Harun Al-Rasyid di Bagdad pada abad VIII.

Sumbangan Arab terhadap geografi tidak saja pada pengalaman perjalanan ke wilayah-wilayah yang lebih luas di Asia dan Afrika, tetapi juga berbagai tulisan tentang klimatologi dan geomorfologi pada tahun 921 M, al-Balkhi menghimpun hasil pengamatan sifat-sifat iklim hasil catatan para

musafir ke dalam kitab al-Ashkal al Maqdisi membuat pembagian baru iklim dunia atas 14 iklim. Pada 1030 berhasil disusun kita al-Hind oleh Biruni. Kitab ini membicarakan tentang geografi india, proses sedimentasi yang menghasilkan meterial berbeda, dan hukum pasang naik dan pasang suru sebagai akibat gravitasi bulan.

Demikianlah ketika di Eropa mengalami abad gelap, di belahan bumi lain tetap berkembang ilmu geografi yang sangat cemerlang di Cina, juga mulai berkembang ilmu geografi yang cukup maju.

Pada abad XIV-XVII dikenal sebagai masa renaissans, dimana ilmu pengetahuan kembali memperoleh tempat layak di Eropa. Munculnya humanisme, renaissans, dan reformasi gereja disusul kemudian masa Auf Klarung merupakan masa pencerahan bagi kawasan Eropa. Perkembangan ini tentu sangat beriringan dengan proses perluasan politik Islam ke Asia dan Eropa. Namun demikian, dalam sudut pandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perpaduan antara Barat dan Timur tersebut telah memunculkan kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk geografi. Kesadaran bangsa Eropa akan ketertinggalannya terhadap bangsa Islam telah turut membangunkannya kembali untuk bangkit dari zaman kegelapan. Usaha mereka berhasil terbukti dengan berhasilnya memukul mundur kekuatan Islam baik dari pintu barat dan timur. Bahkan kemudian bangsa-bangsa Eropa memasuki zaman baru yakni melakukan kolonialisme dan imperialisme. Salah satu catatan penting dalam sejarah perkembangan ilmu geogarfi adalah eksistensi tokoh Nicolaus Copernicus yang terkenal dengan teorinya heliosentrisnya.

Para ahli geografi akhir abad XVIII telah mengembangkan sebagian konsep-konsep teoritik tentang geografi baru. Humboldt dan Ritter dianggap sebagai bapak pendiri Geografi yang sama-sama bekerja di Berlin. Buku Kosmos karya Humboldt merupakan hasil karya penjelajahan ke berbagai wilayah Asia, Eropa, dna Mesir serta wilayah tropik Amerika merupakan buku penting dan terkenal. Beliau terkenal memberikan sumbangan dalam pengembangan geografi sebagai ilmu dan disebut sebagai bapak geografi fisis modern.

C. Objek Studi Geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia (IGI), secara umum dapat dikemukakan bahwa objek studi geografi ada dua, yaitu:

1. Objek material

Objek material geografi ialah fenomena geosfer, yaitu meliputi segala sesuatu yang ada di muka bumi berupa semua benda baik benda mati maupun benda hidup, beserta lingkungannya. Geosfer terdiri dari lima lapisan sebagai berikut:

- a. Atmosfer atau udara yang menyelubungi bumi
- b. Litosfer atau kulit bumi
- c. Hidrosfer (air)
- d. Biosfer (hewan dan tumbuhan)
- e. Anthrosfer (manusia)

2. Objek Formal

Objek formal ialah cara pandang, cara berfikir, atau analisis terhadap segi materialnya. Objek formal inilah yang membedakan geografi dengan lainnya. Cara pandang atau pendekatan ini yang digunakan geografi untuk mengkaji objek materialnya. Objek formal atau pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Analisis keruangan
- b. Analisis Ekologi atau kelingkungan
- c. Analisis kompleks wilayah (kewilayahan)

D. Ruang Lingkup Geografi

Geografi secara makro dapat dikelompokkan dalam dua subdisiplin, yaitu:

1. Geografi fisik

2. Geografi manusia

Geografi manusia disebut oleh sebagian para ahli sebagai geografi sosial. Geografi sosial ialah sebuah subdisiplin geografi yang subjeknya mengaitkan ilmu-ilmu sosial dan alamiah, serta meliputi topik-topik mulai

dari tektonik sampai psikoanalisis. Adapun cabang-cabang dari geografi manusia ialah:

a. Geografi ekonomi

Menguraikan tentang produksi, distribusi, pertukaran atau perdagangan serta konsumsi atas berbagai barang dan jasa yang dilakukan pada tempat-tempat yang saling berjauhan.

b. Geografi politik

Menekankan bahwa teritorial ditafsirkan sebagai hubungan mendasar antara kedaulatan negara dengan tanah air nasional yang terletak di jantung legitimasi dan praktik negara modern. Dimana hasilnya adalah analisis- analisis atas wilayah dan kekuasaan yang terfokus dan terpusat pada negara.

c. Geografi urban

Berkaitan dengan sifat-sifat tata ruang kota kecil dan besar, dan berbagai cara yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses fisik, demografi, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

d. Geografi sejarah

Geografi sejarah sebagai studi mengenai masa lalu menerminkan keanekaragaman geografi itu sendiri. Ia tidak hanya mencakup geografi tradisional yang berhubungan dengan tempat, tata ruang dan lingkungan, melainkan juga masalah-masalah modern, seperti ekologi, lokasi, serta lanskap yang didalamnya ikut mempengaruhi perkembangan geografi sejarah, di antaranya buku-buku dan atlas yang menggambarkan keadaan geografi sejarah suatu tempat, munculnya studi-studi lain yang berfokus pada perubahan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisiknya, studi-studi mengenai lokasi dan difusinya, serta berkembangnya mazhab lanskap dalam geografi sejarah yang juga diwakili oleh sejumlah pendekatan yang saling berlawanan.

e. Geografi Populasi

Sebenarnya merupakan suatu istilah yang sulit dibedakan antara geografi populasi dengan geografi itu sendiri. Namun, secara sederhana menurut Woods bagian geografi dapat dibedakan tentang karya para ahli

geografi yang terfokus pada penyebaran populasi, dengan karya yang berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi variasi dalam penyebaran tersebut. Dalam pendekatan ini, cenderung terfokus pada variasi dalam hal fertilitas dan mortalitas sehingga istilah demografi ruang pun tercipta, bersandar pada korelasi ekologis, dan diasosiasikan dengan usaha-usaha untuk meniru atau memperkirakan perubahan-perubahan dalam distribusi ruang populasi dengan menggunakan ketiga komponennya, yakni migrasi, fertilitas, dan mortalitas.

f. Geografi sosial

Merupakan sebuah subdisiplin dari geografi sebagai sebuah subjek yang mengaitkan ilmu-ilmu sosial dengan ilmu-ilmu alamiah, serta meliputi topik-topik mulai dari tektonik sampai psikoanalisis. Dalam geografi sosial menyetarakan keseluruhan dengan geografi manusia yaitu dengan kekuatan ilmu-ilmu sosial dari disiplin ilmu tersebut dalam hubungan manusia (masyarakat) dengan alam. Hal itu sejalan dengan pendapat Jones, Jacson, dan Smith maupun Eyles yang melihat geografi sosial sebagai reonstruksi geografi manusia sebagai sebuah ilmu sosial.

g. Sitem Informasi

Adalah sistem komputer yang terintegrasi, digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, menambah, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi mengenai masalah geografis. Walaupun definisi tersebut lebih menekankan perangkat lunaknya, pada setiap sistem informasi geografis harus menyertakan data, perangkat keras, dan personil pelaksanaannya. Sistem informasi geografis ini dikembangkan oleh para ahli geografis sejak tahun 1960-an, namun penggunaan sistem ini secara lengkap baru menyebar luas tahun 1980-an ketika biaya pengadaan komputer menurun tajam dan perangkat komputer sudah menjadi hal yang umum.

E. Manfaat Mempelajari Geografi

Setiap lapisan yang dipelajari dalam eografi baik atmosfer, hidrosfer, biosfer, litosfer maupun antrhoposfer selalu mengandung hakikat nilai atau manfaat. Hal ini berarti bahwa keterlibatan georafi dengan aspek-aspek bidang

kajiannya menjadikan cabang ilmu ini berfungsi tidak saja untuk menjelaskan, namun juga meramal, dan mengontrol yang diaplikasikan ke dalam perencanaan dan pengembangan wilayah sebagai geografi terapan.

Berkenaan dengan itu, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa nilai guna geografi menurut Alfandi mencakup tiga hal, yaitu:

1. Subjektivisme, yaitu kegunaannya bagi manusia. Contoh: jika seorang geografer ingin menjadikan suatu wilayah tertentu sebagai daerah pemukiman, maka terlebih dahulu melakukan pengkajian tentang jenis tanah, morfologi, aksesibilitas, kondisi air tanah dan kondisi sosial pada suatu wilayah tertentu.
2. Objektivisme logis, yaitu yang bersifat empiris baik melalui hasil percobaan, pengukuran, atau yang lainnya. Contoh: melihat letak geografis Indonesia yang dilalui oleh jalur sirkum mediteran, seberapa tinggi tingkat kerawanan bencana alam letusan gunung api di Indonesia, dan lain-lain.
3. Nilai etika dan estetika yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Misalnya jika tidak beretika dalam menggunakan wilayah maka bisa saja terjadi bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan lain-lain.

F. Hubungan Geografi dengan Ilmu-ilmu Sosial lainnya

Sebagaimana halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, Geografi memiliki peranan baik sebagai ilmu maupun sebagai alat untuk memecahkan masalah manusia. Selama dalam perang I maupun II, ilmu geografi sangat dibutuhkan pasukan untuk memetakan serangan dan mengetahui pihak lawan. Ilmu geografi juga dapat digunakan sebagai alat membantu membuat keputusan dan kebijakan. Berdasarkan konsep-konsep yang terdapat dalam geografi, dapat diambil manfaat bagi kehidupan manusia.

Sebagai salah satu ilmu sosial, geografi tidak dapat berdiri sendiri baik untuk memajukan keilmuan maupun untuk menyelesaikan masalah sosial. Sebagai contoh, untuk meneliti tentang pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, ahli geografi perlu meminjam konsep sejarah dan sosiologi guna memahami perkembangan dan kecenderungan sosial yang terjadi. Geografi

juga sangat berdekatan dengan ilmu politik ketika membahas tentang letak dan konsep-konsep lainnya.

Di sisi lain, ilmu-ilmu sosial juga sangat membutuhkan geografi sebagai alat bantu maupun embrio permasalahan yang akan diteliti. Sebagai contoh dalam ilmu sejarah, sangat membutuhkan data-data geografis tentang kemajuan yang dicapai setiap kerajaan di Indonesia. Ilmu politik akan meminjam konsep geografi untuk memaparkan partisipasi politik penduduk di daerah pedalaman.

Untuk memecahkan masalah-masalah sosial manusia, antara ilmu sosial sering digunakan bersama-sama. Sebagai contoh, untuk menyelesaikan masalah bencana alam seperti tsunami dan gempa bumi. Tidak mungkin masalah ini diselesaikan dari satu bidang ilmu saja. Semua disiplin ilmu sosial bahkan agama dan ilmu alam maupun humaniora dibutuhkan untuk membantu permasalahan tersebut.

G. Konsep-konsep Geografi

Dalam seminar dan lokakarya geografi di Semarang disepakati adanya 10 konsep esensial geografi untuk diajarkan pada pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan menengah, yakni:

1. Tempat

Tempat merujuk pada suatu wilayah dimana orang hidup berada.

2. Sensus penduduk

Sensus merupakan salah satu kegiatan statistik untuk mengumpulkan informasi mengenai perumahan, sektor manufaktur, pertanian, industri pertambangan dan dunia bisnis. Dengan demikian, sensus bukan hanya sekedar mengetahui jumlah penduduk di suatu wilayah atau negara, tetapi lebih dari itu, sensus dapat menggambarkan kondisi penduduk suatu wilayah atau negara dengan latar belakang berbagai aspek.

3. Iklim

Merupakan keadaan rata-rata dari cuaca di suatu daerah dalam periode tertentu, keadaan variasinya dari tahun ke tahun dan keadaan ekstremnya. Beberapa unsur menggambarkan iklim adalah suhu udara, kelembaban udara, angin, curah hujan, dan penyimpanan matahari. Klasifikasi iklim

yang terkenal di dunia adalah klasifikasi menurut Koppen dan Thornthwaite. Menurut Koppen, iklim dibagi didasarkan pada curah hujan dan suhu tahunan serta bulanan. Terdapat lima iklim yang didasarkan Koppen yakni tropis penghujan, kering, penghujan bersuhu hangat, hujan salju dingin, dan salju kutub. Sedangkan Thornthwaite membagi iklim berdasarkan lima daerah kelembaban dengan vegetasi karakteristik sebagai; daerah basah dengan vegetasi hujan penghujan, daerah lembab dengan begetasi hujan, daerah setengah lembab dengan begetasi padang rumput, daerah setengah kering dengan vegetasi padang rumput luas tanpa pohon (stepa), dna daerah kering dengan vegetasi gurun pasir.

4. Laut

Laut adalah keseluruhan massa air yang saling berhubungan, mengelilingi semua sisi daratan di bumi. Air di laut merupakan campuran dari 96,5% air murni dan 3,5% material lainnya seperti garam-garaman, gas-gas terlarut, bahan-bahan organik dan partikel-partikel tak terlarut. Sifat-sifat fisis utama air laut ditentukan oleh 96,5% air murni.

5. Lingkungan

Segala sesuatu yang berada di luar organisme itulah yang disebut lingkungan. Dengan demikian, semua yang ada di sekitar kita adalah lingkungan. Lingkungan dibedakan menjadi dua, yakni biotok (hidup) dan abiotik (tidak hidup).

6. Benua

Benua adalah suatu daratan luas sehingga bagian tengah daratan yang luas tersebut tidak mendapat pengaruh angin laut sama sekali. Benua yang dihuni manusia dikenal ada lima yakni Afrika, Amerika, Asia, Australia, Eropa. Sedangkan secara geografis benua dibagi menjadi tiga bagian yakni Eurasia-Afrika, Amerika, dan Australia. Sekitar 29% benus merupakan daratan. Dengan demikian, sisanya berupa perairan (71%).

7. Urbanisasi

Para ahli demografi mendefinisikan urbanisasi sebagai redistribusi penduduk ataupun perpindahan dari pedesaan ke perkotaan. Maka, kedua urbanisasi adalah proses kotanisasi atau perkembangan kota. Makna kedua

ini mengisyaratkan bahwa urbanisasi bukan semata disebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dalam pengertian yang sesungguhnya, urbanisasi berarti persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Padahal perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya salah satu penyebab proses urbanisasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dan daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, dan semacamnya itu.

8. Peta

Peta adalah pola permukaan bumi yang dilukiskan pada bidang datar. Di dalam peta dapat mendeskripsikan bentuk fisik bumi, keadaan sosial, ekonomi, sejarah dan sebagainya.

9. Kota

Kota adalah tempat wilayah tertentu yang dihuni oleh cukup banyak orang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi.

10. Mortalitas

Rangkuman tingkat kematian kotor rata-rata (crude death rate/ CDR), yakni jumlah kematian pertahun perseribu penduduk.

11. Khatulistiwa (ekuator)

Adalah sebuah konsep yang merujuk kepada garis khayal yang melingkari bola bumi dan membelahnya menjadi dua bagian sama besar, masing-masing 180 derajat.

12. Demografi

Analisis terhadap berbagai variabel kehidupan disebut demografi yang di dalamnya mencakup perhitungan hasil substantif dalam riset mengenai angka kematian (mortalitas), angka kelahiran (natalitas), migrasi, dan jumlah serta komposisi penduduk atau populasi.

13. Tanah

Tanah merupakan wilayah permukaan bumi dengan ciri khas mencakup segala sifat yang sepatutnya stabil atau diperkirakan selalu berulang kembali dari lingkungan hidup yang lurus di atas bawah wilayah

tersebut. Dengan demikian, konsep tanah mencakup wilayah udara, bumi, dan geologi yang melandasinya, hidrologi, tumbuhan dan hewan yang ada.

14. Transmigrasi

A. Peng Adalah upaya mencapai keseimbangan penyebaran penduduk, untuk meningkatkan kesempatan kerja melalui perpindahan penduduk dari daerah padat menuju daerah jarang.

15. Wilayah

Merupakan area di permukaan bumi yang relatif homogen dan berbeda dengan sekelilingnya.

Menurut Albert L. Meyers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan manusia. M. M. J. mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia ke arah kemakmuran. Kemudian, Samuelson dan Nordhaus mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaannya dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyatukannya baik secara individu maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Samuelson, ilmu ekonomi merupakan ilmu pilihan, ilmu yang mempelajari bagaimana orang memilih penggunaan sumber-sumber daya produksi yang langka atau terbatas untuk memproduksi berbagai komoditi dan menyatukannya ke berbagai anggota masyarakat untuk segera dikonsumsi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah usaha manusia untuk memuaskan kebutuhannya dalam mencapai kemakmuran yang diharapkan, dengan memilih penggunaan sumber daya produksi yang sifatnya langka atau terbatas tersebut. Dengan kata lain, ilmu ekonomi merupakan suatu disiplin tentang aspek-aspek ekonomi dan perilaku dalam manusia.

BAB V

KONSEP DASAR EKONOMI

A. Pengertian Ekonomi

Menurut Supardan ¹⁶ istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* atau *oikonomia* yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan. Namun, sejak perolehan maupun penggunaan kekayaan sumber daya secara fundamental perlu diadakan efisiensi, termasuk pekerja dan produksinya maka dalam bahasa modern istilah ekonomi tersebut menunjuk terhadap prinsip usaha maupun metode untuk mencapai tujuan dengan alat-alat sesedikit mungkin.

Menurut Albert L. Meyers, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. J.L. Meji mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia ke arah kemakmuran. Kemudian, Samuelson dan Nordhaus mengemukakan bahwa ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditi, kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Samuelson, ilmu ekonomi merupakan ilmu pilihan. Ilmu yang mempelajari bagaimana orang memiliki penggunaan sumber-sumber daya produksi yang langka atau terbatas untuk memproduksi berbagai komoditi dan menyalurkan ke berbagai anggota masyarakat untuk segera dikonsumsi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi ialah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai kemakmuran yang diharapkan, dengan memilih penggunaan sumber daya produksi yang sifatnya langka atau terbatas tersebut. Dengan kata lain, ilmu ekonomi merupakan suatu disiplin tentang aspek-aspek ekonomi dan tingkah laku manusia.

¹⁶ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 367

B. Sejarah dan Perkembangan ilmu Ekonomi

Menurut Irving Kristol dalam Supardan¹⁷, ilmu ekonomi sebagai sebuah disiplin akademis, dalam perjalanan sejarahnya, muncul pada abad ke-17 dan 18 sebagai suatu aspek revolusi filosofis yang menciptakan dunia modern. Dalam hal ini, manusia ekonomi yang diciptakan ilmu ekonomi tampil sebagai manusia yang ingin mencapai kepuasan yang tertinggi.

Jika ditelusuri lebih jauh kisah, konsep, manusia ekonomi itu dapat ditelusuri dalam falsafah psikologi asosiatif, khususnya hedonisme serta falsafah utilitarianisme yang banyak pengikutnya sejak abad ke-18 dan 19. Jika ingin ditelusuri lebih jauh lagi, hedonisme sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, salah satu tokohnya adalah Epikurus (341-271 SM). Paham ini berpendapat bahwa kepuasan merupakan satu-satunya alasan dalam tindak susila. Hal itu sesuai dengan pendapat Joseph Schumpeter (1954) yang menulis sebagai berikut.

Buku ini akan memaparkan perkembangan dan nasib baik analisis ilmiah di bidang ilmu ekonomi, mulai dari zaman Greco-Roman hingga sekarang, dalam suatu kerangka sosial dan politik yang memadai dengan tetap memberi perhatian pada perkembangan di berbagai bidang ilmu sosial lainnya dan juga filsafat.

Sedikit sekali para ekonom kontemporer yang ingin melacak ilmunya dari peradaban Greco-Roman (Yunani-Romawi) dan tidak banyak pula yang menonjolkan keeratan hubungan antara ilmu ekonomi dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti dengan sejarah maupun filsafat. Namun, dengan menyediakan tulisan 2000 halaman, Schumpeter sengaja melacak hal itu sebelum Adam Smith menulis *The Wealth of Nations* pada tahun 1776, yang menandai munculnya ilmu ekonomi yang sepenuhnya berdiri sendiri.

1. Ide yang berkembang pada zaman Renaissance, menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam yang berdaulat. agasan ini membebaskan para analisis ekonomi untuk menerapkan metode rasional dan reduksionis untuk mengikis anggapan ekonomi yang tidak

¹⁷ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 388-392

pendidikan didasarkan pada fakta atau kajian ilmiahnya, misalnya anggapan orang hanya dapat disebut kaya jika ia punya banyak emas.

2. Ilmu ekonomi terbebaskan dari ikatan moral, namun tidak lantas menjadi sosok manusia yang dirasuki dengan kekuasaan politik ekonominya amoral, seperti yang diperkirakan para merkantilis dan teoritis lainnya yang di mata Adam Smith dan kawan-kawan tidak realistis. Ilmu ekonomi sekedar lebih dingin dalam menganggapi persoalan moral dan membuka diri terhadap kajian kritis.

3. Tujuan analisis ekonomi meluas, bukan sekedar pada pemilihan kebijakan dengan demi memperbesar kekuatan negara, melainkan juga menyangkut kehidupan dan kesejahteraan sehari-hari. Perkembangan individualisme liberal di abad ke-17 dan 18 menggarisbawahi pergeseran itu. Mulai banyak analisis yang dicurahkan pada pengerjaan kesejahteraan individu yang telah dipandang sebagai sesuatu yang wajar, tidak lagi dianggap sebagai wujud keserakahan.

Pernyataan yang terakhir itulah tampak adanya titik temu dua aliran besar, yakni aliran yang menghendaki kiprah aktif negara dan aliran *laissez faire*. Keduanya sama-sama menganggap penting peran negara atau pemerintah dalam perekonomian. Hanya saja mereka masih berbeda pendapat secara mendasar tentang seberapa jauh peran itu dilakukan. Kebijakan menjadi topik kajian yang sangat diminati, sampai sekarang aneka model dan rumusannya terus dikembangkan demi memudahkan berlangsungnya perumusan kebijakan ekonomi yang sebaik-baiknya.

Ilmu ekonomi sendiri terus bergulat dengan persoalan epistemologi dan aksiologinya. Ilmu ekonomi memang bukan ilmu pasti seperti fisika, biologi, maupun kimia yang serba eksak. Ilmu ekonomi memiliki model data dan asumsinya sendiri yang bersifat menyederhanakan atau simplistik. Di dalamnya pun terkandung nilai-nilai tentang apa yang dianggap baik atau buruk. Padahal ilmu pada umumnya bebas nilai, bukan dalam pengertian acak, namun bebas dari penilaian si ilmuwan.

Secara umum, asumsi kedaulatan selera individu tidak dipersoalkan oleh para ekonom, sejak Vilfredo Pareto sampai sekarang, dukungan bagi

pengejaran kepentingan individu merupakan inti ekonomi kesejahteraan. Namun, Hicks (1969) menentang pandangan itu dengan mengungkapkan ada tiga kelemahan dalam evaluasinya. Hal tersebut didukung oleh Arrow (1963) melalui sebuah fungsi kesejahteraan yang diderivikasikan dari preferensi individu, yang secara meyakinkan dapat menunjukkan bahwa prinsip kedaulatan konsumen akan memunculkan paksaan atau kediktatoran satu individu kepada individu lainnya. Meskipun menurut Sen (1979) rumusan Arrow itu kontroversial, namun pendapatnya telah mengubahkan keyakinan mutlak tentang kedaulatan ekonomi konsumen yang semula diagungkan.

Memang sejumlah ekonom lebih suka menangkalkan sikap netral dan melacak implikasi dari suatu kebijakan berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri, meskipun ekonomi lain mempertahankannya. Hal ini antara lain terwujud berupa teori keuangan kebijakan publik yang mementingkan kepentingan umum, misalnya mereka menegaskan bahwa pajak rata-rata (lump taxation) adalah yang paling baik karena tagihan yang dibebankannya terhadap setiap wajib pajak relatif paling kecil, meskipun distribusinya tidak merata (pajak yang dibayarkan oleh orang kaya dan miskin tidak banyak berbeda).

Perdebatan itu tidak berarti bahwa ilmu ekonomi sejak awal sudah demikian serasi dengan nilai. Usulan pajak rata-rata lebih bertolak dari sikap yang tidak terlalu mementingkan kaitan antara efisiensi dan distribusi pungutan pajak, sikap itu sendiri diwarnai oleh angan-angan akan adanya lembaga ekonomi yang sempurna dan mampu menjangkau batas kemungkinan kepuasan melalui kebijakan tertentu. Ilmu ekonomi modern berusaha mencapai kompatibilitas intensif atau pengutamaan desain dan fungsi lembaga-lembaga ekonomi, termasuk perpajakan, dimana setiap individu dimudahkan oleh negara dalam mengejar kepentingannya.

Dalam ekonomi modern, desain kebijakannya jauh lebih rumit dan canggih, begitu pun asumsi pemertannya, lebih banyak daripada perekonomian pada abad sebelumnya, khususnya abad ke-18. Bentuk dan seberapa jauh peran negara dalam ekonomi, dimodelkan dalam konteks desain kebijakan ini semakin lama semakin lengkap.

Lalu seberapa jauh keberhasilan ilmu ekonomi di akhir abad ke-20 atau awal abad ke-21? Ditinjau sekilas secara ekologis, ilmu ekonomi memang cukup berhasil. Ia mampu mereproduksi diri secara efisien. Namun, kemampuannya dalam memecahkan masalah masih perlu dipertanyakan. Bahkan, sejak pertengahan tahun 1970-an, para ekonom sering mempertanyakan relevansi ilmu mereka dengan kebijakan, khususnya dalam ekonomi makro yang teori-teorinya masih jauh dari efektif, meskipun mereka sendiri-termasuk Adam Smith dahulu-menyadari bahwa teori tidak akan dapat memperbaiki kondisi pasar. Bagaimanapun, ilmu ekonomi akan tetap menarik karena dapat menawarkan perspektif untuk memahami apa yang terjadi di pasar.

Hampir setiap kebijakan yang keliru selalu ditimpakan pada pemikiran intelektual yang melandasinya. Hal itu tidak selalu benar karena adakalanya kegagalan kebijakan disebabkan oleh faktor-faktor nonekonomi ataupun yang lain. Sebaliknya, kegagalan ekonomi dapat ikut menyebabkan hancurnya suatu sistem negara, seperti yang dialami sistem komunisme di Uni Soviet dan Eropa Timur lainnya. Namun, tentu saja pasar atau ekonomi dan langkah-langkah pembinaannya, misalnya liberalisasi, bukan satu-satunya solusi. Hal itu terbukti dengan gagalnya serangkaian reformasi ekonomi di bekas negara-negara komunis Eropa Timur. Kondisi ekonomi di setiap masyarakat terbukti tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan presumsi sejarahnya.

C. Objek Studi Ekonomi

Objek kajian ilmu ekonomi ialah keseluruhan kegiatan perekonomian manusia. Keluasan kajian tersebut menyebabkan ruang lingkup dalam bidang ekonomi dikenal menjadi dua yaitu bersifat mikro dan bersifat makro.

D. Ruang Lingkup Ekonomi

Ditinjau dari ruang lingkup atau cakupannya, ilmu ekonomi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Makroekonomi

Pada masa sebelumnya, sasaran kebijakan makroekonomi adalah kesempatan kerja *full employment* (kondisi di mana seluruh sumber daya, khususnya tenaga kerja dapat terserap sepenuhnya) dan stabilitas harga.

Stabilitas *output* dari tahun ke tahun untuk menghindari ledakan pertumbuhan atau resesi yang sangat parah merupakan sasaran tambahan. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan *output* pada jangka waktu yang lebih panjang, tergantung pada banyak faktor seperti teknologi, pelatihan, dan insentif yang cenderung termasuk dalam misi penawaran atau kebijakan mikroekonomi. Dalam perekonomian yang terbuka, baik posisi neraca pembayaran maupun pola tingkat pertukaran di pasar pertukaran valuta asing, dapat dipandang sebagai suatu tujuan yang terpisah dari kebijakan makroekonomi atau sebagai suatu halangan terhadap operasional makroekonomi.

2. Mikro ekonomi

Mikro ekonomi ialah studi mengenai unit-unit pengambilan keputusan individual dalam perekonomian, seperti rumah tangga, pekerja, dan perusahaan yang secara umum dikenal dengan sebutan mikroekonomi. Sebagai contoh, ekonomi mikro meneliti determinasi harga terhadap beras, harga relatif beras dan baja, atau *employment* dalam industri baja sementara makro ekonomi berurusan dengan determinasi tingkat *employment* dalam suatu perekonomian khusus, atau dengan tingkat harga dari seluruh komoditas. Kendati demikian, perbedaan antara dua bidang analisis ekonomi ini berguna untuk berbagai tujuan. Terdapat enam topik yang sering dipresentasikan dalam mikro ekonomi yaitu teori perilaku konsumen, teori pertukaran, teori produksi dan biaya teori perusahaan, teori distribusi, dan teori ekonomi kesejahteraan.

Dewasa ini ilmu ekonomi telah berkembang jauh melebihi ilmu-ilmu sosial lainnya yang terbagi-bagi dalam beberapa bidang kajian, seperti ekonomi lingkungan, ekonomi evolusioner, ekonomi eksperimental, ekonomi kesehatan, ekonomi institusional, ekonomi matematik, ekonomi sumber daya alam, ekonomi pertahanan, ekonomi sisi penawaran, ekonomi kesejahteraan, ekonomi dualistik, ekonomi informal, ekonomi campuran, ekonomi pertanian, ekonomi tingkah laku ekonomi, dan ekonomi pembangunan.

a. **Ekonomi lingkungan**

Bidang kajian ekonomi lingkungan ini bermula dari tulisan Gray, Pigou, dan Hotteling, akan tetapi baru muncul sebagai studi koheren pada tahun 1970-an, yakni ketika revolusi lingkungan mulai terjadi di berbagai negara. Selanjutnya, jika ditinjau dari substansinya, terdapat tiga unsur pokok dalam ekonomi lingkungan, yakni sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan manusia sedang terancam oleh degradasi lingkungan dan penyusutan sumber daya alam.
- 2) Kerusakan lingkungan disebabkan oleh penyimpangan atau kegagalan ekonomi, terutama yang bersumber dari pasar.
- 3) Solusi kerusakan lingkungan harus mengoreksi unsur-unsur ekonomi sebagai penyebabnya.

b. **Ekonomi evolusioner**

Ilmu ekonomi evolusioner merupakan bidang kajian ekonomi yang menjelaskan naik turunnya pertumbuhan ekonomi dan jatuh banggunya perusahaan-perusahaan, kota-kota, kawasan, dan negara yang mencerminkan bahwa evolusi selalu beroperasi pada tingkat yang berlainan dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda.

c. **Ekonomi eksperimental**

Ekonomi eksperimental adalah hasil studi perilaku pilihan individu, terutama ketika para ekonom memusatkan perhatiannya pada teori mikroekonomi. Teori tersebut bertumpu pada preferensi-preferensi individu, dimana mereka menyadari bahwa bidang tersebut sulit dipelajari dalam lingkungan alamiah sehingga dirasakan perlunya merumuskan sarana laboratorium.

d. **Ekonomi kesehatan**

Ekonomi kesehatan berusaha melakukan analisis terhadap input perawatan kesehatan, seperti pembelajaran dan tenaga kerja, memperkirakan dampak pada hasil akhir yang diinginkan, yakni kesehatan masyarakat. Tujuan ekonomi kesehatan ialah menggeneralisasikan aneka informasi mengenai biaya dan keuntungan dari cara-cara alternatif mencapai kesehatan dan tujuan kesehatan.

e. Ekonomi institusional

Ekonomi institusional merupakan studi tentang sistem sosial yang membatasi penggunaan dan pertukaran sumber daya langka, serta upaya untuk menjelaskan munculnya berbagai bentuk pengaturan institusional yang masing-masing mengandung konsekuensi tersendiri terhadap kinerja ekonomi.

f. Ekonomi matematik

Ilmu ekonomi matematik mulai berkembang sejak tahun 1950-an. Sebelum terjadinya formalisasi ekonomi matematika dan sebelum dikenal teknik canggih dalam analisis matematika ekonomi, ilmu ekonomi matematik bertumpu pada teknik analisis grafik dan presentasi. Memang pada tingkat tertentu sangat efektif, tetapi teknik tersebut pun dibatasi oleh karakter dua dimensional dari selembar kertas. Selain itu, teknik grafik dapat mengemukakan asumsi-asumsi implisit yang signifikansinya mungkin tidak kentara atau sangat sulit dimengerti. Akan tetapi, setelah tahun 1950-an, yang ditandai oleh arus perpindahan para ahli matematika menjadi akademisi ekonomi, seperti Kenneth Arrow, Gerard Debreu, Frank Hahn, dan Werner Hildenbrandt maka ilmu ekonomi matematik pun menjadi berkembang dengan pesat sebagai suatu disiplin ilmiah.

g. Ekonomi sumber daya alam

Ilmu ekonomi sumber daya alam merupakan bidang ekonomi yang mencakup kajian deskriptif dan normatif terhadap alokasi berbagai sumber daya alam, yaitu sumber daya yang tidak diciptakan melalui kegiatan manusia, melainkan disediakan oleh alam.

h. Ekonomi pertahanan

Ekonomi pertahanan merupakan studi tentang biaya-biaya pertahanan yang mengkaji masalah pertahanan dan perdamaian dengan menggunakan analisis dan metode ekonomi yang meliputi kajian mikroekonomi dan makroekonomi, seperti optimisasi statis dan dinamis, teori pertumbuhan, distribusi, perbandingan data statistik, dan ekonometrik. Sedangkan pelaku dalam studi ini antara lain menteri

pertahanan, birokrat, kontraktir pertahanan, anggota parlemen, bangsa-bangsa yang bersekutu, para gerilyawan, teroris dan pemberontak.

i. Ekonomi sisi penawaran

Ilmu ekonomi sisi penawaran memiliki makna ganda, yakni umum dan khusus. Makna umum ekonomi sisi penawaran biasanya berkaitan dengan analisis yang menekankan pada arti penting faktor penawaran dalam menentukan output dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan dalam pengertian yang khusus, istilah tersebut diasosiasikan dengan kebijakan ekonomi Amerika Serikat pada tahun 1980-an, kadang-kadang merujuk pada Reagonomics yang berpandangan bahwa pemotongan pajak tidak perlu disesuaikan dengan pemotongan pengeluaran karena pemotongan pajak akan menyebabkan pertumbuhan yang cukup untuk mengembalikan pendapatan pajak.

j. Ekonomi kesejahteraan

Ilmu ekonomi kesejahteraan adalah kajian ilmu ekonomi tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik atau optimal, dalam menggunakan sumber-sumber yang terbatas.

k. Ekonomi dualistik

Ilmu ekonomi dualistik merupakan istilah yang memiliki makna akademis teknis maupun makna yang lebih umum. Dikatakan demikian karena dalam aspek teknisnya, istilah ini merujuk pada adanya dua sektor berlainan dalam perekonomiannya yang sama, masing-masing memiliki pijakan budaya, aturan main, teknologi, pola-pola permintaan, dan praktik pelaksanaannya sendiri. Sedangkan di sisi lain yang mencerminkan hal lebih umum adalah adanya perbedaan sektor subsistem tradisional yang berpendapatan rendah, khususnya di pedesaan dengan sektor kapitalis perkotaan yang tumbuh pesat dan lebih modern.

l. Ekonomi informal

Ilmu ekonomi informal merupakan suatu istilah yang sering berhubungan dengan perekonomian bawah tanah, perekonomian gelap atau perekonomian yang terabaikan, yang semuanya mengacu pada jenis-

jenis transaksi ekonomi yang tidak tercermin pada statistik resmi. Sumber-sumber pendapatan yang tidak pernah dilaporkan secara resmi itu mencakup pula pendapatan-pendapatan dari kegiatan-kegiatan yang tidak sempat terliput oleh dinas pajak secara formal. Contohnya: pedagang kaki lima, industri rumah tangga.

m. **Ekonomi campuran**

Konsep ekonomi campuran merujuk kepada bentuk pengakuan keharusan sistem ekonomi pasar bercampur dengan intervensi negara.

n. **Ekonomi pembangunan**

Kajian ilmu ekonomi pembangunan mengacu pada masalah perkembangan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang dan terbelakang yang embrionya mulai awal tahun 1940-an, dan lahir setekah perang dunia II.

E. Manfaat Mempelajari Ekonomi

Case dan Fair mengemukakan pandangannya tentang beberapa manfaat belajar ilmu ekonomi, antara lain:

1. Membantu cara berpikir yang tepat dalam pengambilan keputusan

Pikiran adalah harta yang sangat berharga dalam diri manusia. Manusia dengan pikirannya mampu menganalisis, melakukan penilaian terhadap benar-salah serta baik-buruk, untuk kemudian menentukan pilihan terhadapnya. Kemampuan ini pula yang menjadikan manusia dapat mempertahankan keberadaannya untuk ada pada puncak ekosistem di bumi ini.

Seiring perkembangan zaman, manusia juga terus-menerus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Berbagai metode dan teknik berpikir dalam ilmu ekonomi akan semakin meningkatkan kemampuan berpikir dan mengambil keputusan dari setiap perbuatan yang dilakukan.

2. Membantu memahami masyarakat

Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Berinteraksi adalah hal yang tidak bisa kita hentikan. Sedangkan menurut ilmu ekonomi, interaksi manusia terjadi lewat pertukaran atau yang disebut dengan pasar.

Diajarkan dalam sejarah-sejarah ekonomi, bahwa manusia berupaya mengatasi kelangkaan melalui pertukaran tersebut. Peradaban pun kian berkembang dan sistem kemasyarakatan juga semakin maju. Melalui ilmu ekonomi, kita juga bisa belajar banyak dan memahami berbagai peristiwa penting dalam sejarah perekonomian dunia, seperti revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis, serta peristiwa-peristiwa bersejarah penting lainnya.

3. Membantu pemahaman terhadap masalah-masalah global

Pada setiap tingkat hidup selalu ada kelangkaan yang terjadi dan harus dihadapi, mulai dari individu, keluarga, masyarakat desa, kota, negara bahkan dunia. Pada tingkat internasional, jarang sekali terjadi interaksi ekonomi antarindividu yang secara langsung demi kepentingan pribadi. Individu yang berinteraksi lebih sering mewakili kepentingan-kepentingan kelompoknya (negara maupun perusahaan). Apa yang dilakukan oleh mereka walaupun terlihat baik bagi kelompok atau negara lain, namun sebenarnya lebih kepada pertimbangan kepentingan kelompok atau negara mereka sendiri.

Dengan mempelajari ilmu ekonomi, kita akan mampu memahami lebih dalam tentang berbagai kerja sama antarnegara, dan juga kenapa krisis ekonomi bisa terjadi pada suatu negara. Seperti contoh, ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi di tahun 1998, banyak negara-negara maju dan juga lembaga keuangan internasional yang mau memberikan bantuannya kepada negara kita.

4. Membangun masyarakat yang lebih demokrasi

Harapan atau cita-cita membentuk sebuah masyarakat yang demokrasi bukanlah hanya kepentingan para politisi saja. Para ekonom pun juga memiliki cita-cita yang sama. Demokrasi di pandang dari segi ekonomi sebagai suatu hal yang penting, karena dengan adanya demokrasi maka alokasi sumber daya dapat lebih optimal karena mencerminkan aspirasi dari sebagian besar masyarakat.

Seperti diketahui, para calon pemimpin tentunya juga harus menjabarkan bagaimana mereka akan menjalankan program-program

ekonominya di saat masa kampanye berlangsung. Dari situ bisa dilihat pula bahwa ekonomi dan politik adalah dua hal penting yang saling berkaitan satu sama lain sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam menjalankan roda pemerintahan sebuah negara.

F. Hubungan Ekonomi dengan Ilmu-ilmu Sosial lainnya

Menurut Supardi (2011: 127), ilmu ekonomi dan ilmu ilmu sosial lainnya memiliki kesamaan dengan objek formalnya yakni manusia dan perilakunya. Hanya saja dalam perkembangan ilmu ekonomi sering mendapat tempat yang istimewa di tengah-tengah masyarakat. karena ekonomi berkaitan dengan usaha pemenuhan kebutuhan yang langsung bersentuhan dengan manusia maka sering mendapat perhatian lebih.

Hubungan antara ekonomi dan sosiologi bahwa ekonomi yang merupakan basis perilaku sosial yang ikut menentukan tipe dan bentuk interaksi mereka. Para ahli sosiologi mengakui bahwa ekonomi dan material itu memiliki pengaruh atas minat serta motivasi kerja pada masyarakat. Memahami perilaku ekonomi masyarakat tidak bisa lepas dari perilaku sosial masyarakat tersebut. Sebagai contoh keyakinan masyarakat sangat berpengaruh pada pola perilaku ekonomi mereka.

Ilmu ekonomi sangat berkaitan erat dengan ilmu politik, sehingga banyak kajian tentang politik ekonomi dan ekonomi politik. Dalam setiap tindakan politik ada aspek ekonominya, demikian pula struktur perekonomian suatu masyarakat dapat mempengaruhi lembaga-lembaga politik yang sudah ada.

G. Konsep-konsep Ekonomi

Konsep dasar ekonomi di antaranya yaitu:

1. Skarsitas

adalah kelangkaan atau sebuah prinsip bahwa sebagian besar barang yang diinginkan orang hanya tersedia dalam jumlah yang terbatas, kecuali barang bebas seperti udara.

2. Produksi

adalah segala sesuatu untuk menambah atau mempertinggi nilai atau faedah dari suatu barang.

3. Konsumsi

adalah segala tindakan manusia yang dapat menimbulkan turun atau hilangnya faedah suatu barang dan jasa.

4. Investasi

penanaman modal untuk satu atau lebih aktivitas yang dimiliki atau biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

5. Pasar

Suatu tempat pertemuan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli dan jasa.

6. Uang

adalah alat tukar.

7. Letter of Credit

Suatu surat yang dikeluarkan oleh bank devisa atas permintaan importir nasabah bank devisa yang bersangkutan dan menunjukkan kepada exportir di luar negeri yang menjadi relasi dari importir tersebut.

8. Neraca pembayaran

Catatan dari semua transaksi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan, moneter, antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri selama periode waktu tertentu.

9. Bank

Sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang.

10. Koperasi

Badan usaha milik bersama yang melakukan usaha pemenuhan kebutuhan bersama semua anggota.

BAB VI

KONSEP DASAR SEJARAH

A. Pengertian Sejarah

Menurut Supardan¹⁸, istilah sejarah berasal dari bahasa Arab yakni syajaratun (dibaca syajarah), yang artinya pohon kayu. Pengertian pohon kayu disini adalah adanya suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang suatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). History yang bersumber dari bahasa Yunani kuno historia yang berarti belajar dengan cara bertanya-tanya. Kata historia diartikan sebagai telaahan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis.

Setelah menelusuri arti sejarah yang dikaitkan dengan arti syajarah dan dihubungkan dengan kata history, bersumber dari kata historia dapat disimpulkan bahwa sejarah ialah cerita atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau.

B. Sejarah dan Perkembangan Sejarah

Perkembangan penulisan sejarah telah dapat dibuktikan terjadi sejak zaman Yunani. Tiga orang yang sering disebut sebagai pelopor dalam penulisan sejarah ialah Herodotus, Thucydides dan polybius. Herodotus sangat terkenal dengan tulisannya *History of the Persian Wars*, Herodotus berupaya melakukan penelitian sejarah kritis dan objektif dengan melakukan pengumpulan sumber yang melibatkan kedua blok tersebut. Thucydides terkenal dengan tulisannya *The Poloponnessian War* yang menceritakan kisah perang antara polis (negara kota) Athena dan Spartha, perang yang menggambarkan benturan demokrasi dan tirani. Sedangkan Polybius terkenal dengan tulisan sejarah perpindahan kekuasaan dari Yunani ke Romawi.

Kemenangan Kristen di Eropa mempunyai pengaruh luas dalam penulisan sejarah, terutama hubungan penulisan sejarah dengan masalah keagamaan. Pada masa tersebut muncul filosof terkenal Agustine yang menulis *The City God*. Penulisan sejarah ini sangat dipengaruhi oleh unsur keagamaan yang sangat menjadikan akherat sebagai tujuan utamanya.

¹⁸ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 287

Pada zaman Renaissance perkembangan penulisan sejarah juga sangat dipengaruhi oleh semangat jiwa tersebut. Teologi atau keagamaan tidak menjadi lagi fokus penulisan sejarah dan berbagai karya lainnya. Perkembangan penulisan sejarah terus berlanjut pada masa penemuan daerah-daerah baru. Renaissance telah menyebabkan terjadinya revolusi industri dan mendorong bangsa-bangsa Barat melakukan petualangan ke berbagai tempat di dunia. Tulisan Marco Polo *travels* yang bekerja di istana kerajaan Cina menjadikan minat lebih besar tokoh-tokoh lainnya untuk menulis sejarah. Sebagai contoh laporan-laporan Christopher Columbus yang berhasil menemukan Benua Amerika pada 1492. Demikianlah perkembangan penulisan sejarah semakin pesat dengan berbagai pendekatan dan pengaruh zaman yang sedang berlangsung.

Sekitar abad ke XVII ilmu sejarah mulai diajarkan di perguruan tinggi terkenal di Eropa seperti Oxford University dan Göttingen. Pada abad XIX, historiografi semakin berkembang dengan ciri-ciri penghargaan kembali kepada zaman pertengahan, munculnya filsafat sejarah, munculnya teori "orang besar", timbulnya nasionalisme, dan munculnya liberalisme akibat revolusi industri di Inggris, revolusi Amerika, Revolusi Perancis, dan perang kemerdekaan Rusia.

Pada akhir abad XIX hingga saat ini perkembangan penulisan sejarah telah memasuki babak baru dengan munculnya *new history* dan sejarah kritis. Berbagai kelemahan pada penulisan sejarah sebelumnya semakin dikurangi oleh munculnya sejarah baru. Penulisan sejarah baru tidak hanya bercerita tentang orang besar, tidak hanya mengisahkan perjalanan politik, tetapi bergeser menjadi penulisan sejarah yang semakin kompleks dan masuk sampai dalam wilayah kecil.

Leopold de Ranke dianggap sebagai salah satu pelopor sejarah modern yang menulis *A Critique of Modern Historical Writers*. Ranke dengan tegas meminta para sejarawan untuk menuliskan apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan pelopor sejarah baru adalah Robinson yang pada 1911 menulis *The New History*. Apa yang menjadi karakteristik sejarah baru? Penulisan sejarah baru menekankan penggunaan ilmu-ilmu sosial. Sejarah baru kemudian

berkembang dengan berbagai bentuk kajian yang pada masa lalu kurang diperhatikan.

Beberapa perbedaan sejarah lama dan sejarah baru di antaranya adalah masalah orientasi kajian. Sejarah lama sangat menekankan peristiwa sebagai pokok kajiannya, sedangkan sejarah baru tidak hanya menekankan pada peristiwa tetapi juga pada problema. Dengan demikian, permasalahan yang dipelajari sejarah baru semakin kecil tetapi meluas dan holistik. Dalam sejarah lama, ruang lingkupnya terbatas, bahkan hanya mengkaji masalah politik atau perkembangan kerajaan dan negara, dalam sejarah baru aspek yang dikaji lebih kompleks menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.

Pemaparan sejarah lama cenderung deskriptif, menceritakan apa yang direkam, maka dalam sejarah baru pemaparan lebih spesifik, analitik dan kritis. Hal inilah yang menyebabkan sejarawan harus meminjam ilmu-ilmu lain khususnya ilmu sosial untuk menganalisis fakta sejarah. Dalam sejarah baru juga menunjukkan kegunaan ilmu-ilmu sosial yang lebih besar dalam penulisan sejarah.

C. Objek Studi Sejarah

Secara keilmuan sejarah memiliki dua objek studi yaitu objek formal dan objek material. Objek material yang merupakan fokus kajian sejarah ialah manusia. Sementara, objek formal digunakan untuk mengkaji objek materialnya adalah aktivitas manusia yang pernah terjadi dalam suatu rentang waktu di masa lampau.

D. Ruang Lingkup Sejarah

Dilihat dari ruang lingkupnya, terutama pembagian sejarah secara tematik, sejarah memiliki cakupan yang sangat luas. Sjamsuddin dan Burke dalam Supardan¹⁹, mengelompokkan dalam belasan jenis sejarah yaitu sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah kebudayaan, sejarah demografi, sejarah politik, sejarah kebudayaan rakyat, sejarah intelektual, sejarah keluarga, sejarah etnis, sejarah psikologi, psikologi histori, sejarah pendidikan dan sejarah medis.

¹⁹ Dadang Supardan, (2011), Pengantar Ilmu Sosial, Jakart: Bumi Aksara h. 293

1. Sejarah sosial

Sejarah sosial tidak hanya menyediakan mata rantai yang dibutuhkan di antara sejarah ekonomi dan politik. Ruang lingkupnya dapat mencakup kehidupan sehari-hari penghuni sebuah kawasan di masa lampau, ini meliputi manusia dan hubungan ekonomi dari berbagai kelas yang berbeda, ciri-ciri dari kehidupan keluarga rumah tangga, kondisi ketenagakerjaan dan aktivitas waktu luang, sikap manusia terhadap alam, budaya dari masa-masa masing-masing zaman yang muncul dari kondisi-kondisi umum ini serta mengambil bentuk dalam agama, literatur, arsitektur, pembelajaran dan pemikiran.

2. Sejarah ekonomi

Sebenarnya sejarah ekonomi ini lebih merupakan kombinasi dua disiplin ilmu yang telah berevolusi cukup lama.

3. Sejarah kebudayaan

Sejarah kebudayaan sangat luas karena kebudayaan itu sendiri sangat luas. Ruang lingkup sejarah kebudayaan itu lebih banyak berkisar pada arkeologi.

4. Sejarah demografi

Penulisan sejarah geografi didasarkan atas data kependudukan Inggris pada abad ke-16.

5. Sejarah politik

Sejarah politik memiliki kedudukan yang dominan dalam historiografi barat.

6. Sejarah kebudayaan rakyat

Sejarah kebudayaan rakyat ialah kebudayaan kelompok-kelompok dan kelas-kelas yang terpuruk, dikuasi dan diperintah.

7. Sejarah keluarga

Sejarah yang mencari informasi mengenai keluarga dari berbagai sumber untuk mengungkapkan cikal-bakal keluarganya.

8. Sejarah etnis

Sejarah etnis ditulis untuk merekonstruksi sejarah dari kelompok-kelompok etnis sejak sebelum datangnya bangsa Eropa sampai dengan interaksi mereka dengan orang-orang Eropa.

9. Sejarah pendidikan

Bertujuan untuk membangkitkan kesadaran bangsa dan kesatuan budaya, pengembangan profesi guru, atau kebanggaan terhadap lembaga-lembaga dan tipe pendidikan tertentu.

10. Sejarah medis

Penulisan sejarah media dilatarbelakangi oleh kebutuhan para dokter yang menyadari pentingnya pemahaman tradisi-tradisi pengobatan yang berbeda-beda pada masa lalu.

E. Manfaat Mempelajari Sejarah

Menurut Kartodirdjo dan Kontowiyoyo dalam Astawa (2017:175-178), pada hakikatnya sejarah memiliki dua nilai guna yang menunjukkan eksistensinya sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan manusia, yaitu nilai intrinsik dan ekstrinsik.

1. Nilai Intrinsik

Setidaknya ada empat guna sejarah intrinsik, yaitu:

a. Sejarah sebagai ilmu

Sejarah adalah ilmu yang terbuka. Keterbukaan itu membuat siapapun dapat mengaku sebagai sejarawan secara sah (tidak seperti profesi lain seperti dokter, guru, wartawan, dan lain-lain), asal hasilnya dapat dipertanggungjawabkan sebagai ilmu. Sejarah sebagai ilmu dapat berkembang dengan cara: (1) perkembangan dalam filsafat; (2) perkembangan dalam teori sejarah; (3) perkembangan dalam ilmu lain; (4) perkembangan dalam metode sejarah.

b. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau

Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau. Selain mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah mengetahui masa lampau, yaitu (1) melestarikan; (2) menolak. Melestarikan karena menganggap masa lampau itu penuh makna.

c. Sejarah sebagai pernyataan pendapat

Banyak penulis sejarah yang menggunakan ilmunya untuk menyatakan pendapat. Sebagai contoh yang berkembang di Amerika ada

dua aliran yang sama-sama menggunakan sejarah: (1) konsensus; (2) konflik. Aliran konsensus berpendapat bahwa dalam masyarakat selalu ada konsensus, dan para sejarawan selalu bersikap kompromistis. Sebaliknya, aliran konflik menekankan seolah-olah dalam masyarakat selalu terjadi pertentangan dan menganjurkan supaya bersikap kritis dalam berpikir tentang sejarah.

Kartodirdjo mengemukakan bahwa secara intrinsik sejarah mempunyai kegunaan genetis dan kegunaan didaktik. Pada kegunaan genetis, nilai-nilai luhur yang terdapat pada setiap peristiwa masa lampau perlu diwariskan secara turun-menurun agar dapat membentuk watak manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Sedangkan sebagai kegunaan didaktik atau pendidikan nilai-nilai luhur yang terdapat pada peristiwa masa lampau perlu diwariskan kepada generasi muda agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Memperhatikan kegunaan tersebut, secara intrinsik dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kegunaan edukatif atau pendidikan dan kegunaan instruktif atau memberikan pengajaran.

1) Kegunaan edukatif

Banyak manusia yang belajar dari sejarah atau pengalaman, baik yang dilakukan sendiri, oleh orang lain atau oleh generasi sebelumnya. Berkenaan dengan itu sering didengar ungkapan "belajarlah dari sejarah atau sejarah mengajarkan kepada kita". Fungsi sejarah bagi peserta didik ialah:

- a) Memuaskan rasa ingin tahu tentang orang lain, para pahlawan, dan membangkitkan kekaguman tentang kehidupan manusia pada masa lampau.
- b) Mewariskan kebudayaan umat manusia kepada para siswa.
- c) Membantu mengembangkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa.

Melalui sejarah manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan cara meniru pengalaman-pengalaman yang baik

serta membuang pengalaman yang tidak baik dari generasi sebelumnya. Pengalaman yang baik contohnya adalah ditemukannya mesin uap oleh James Watt, dapat mengembangkan kemampuan melalui bidang teknologi.

2) Kegunaan instruktif (memberikan pelajaran)

Sejarah dapat memberikan pengetahuan dan ilmu kepada siswa atau kepada siapa saja para peminat sejarah. Sejarah adalah ilmu terbuka baik dari segi teori maupun metodologi. Ilmu sejarah berupaya menjelaskan dan membantu manusia memahami berbagai hal atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia di masa lalu.

Dengan mengetahui masa lampau, setiap orang akan terbantu dalam menentukan sikap untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga orang akan melestarikan masa lalu, prestasi-prestasi yang pernah dicapai oleh generasi sebelumnya. Pewarisan nilai-nilai yang terkandung di masa lampau dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan sejarah. Dengan memahami masa lampau, nilai-nilai, norma-norma untuk pendidikan moral, penalaran yang bijaksana, perubahan, keindahan dan budi pekerti luhur akan dapat diambil untuk generasi selanjutnya.

2. Nilai Ekstrinsik

a. Kegunaan inspiratif

Sejarah berguna untuk memberikan inspirasi atau pemikiran. Berbagai peristiwa pada masa lampau akan memberikan inspirasi pada pembentukan moral dan karakter bangsa. Misalnya semangat 45 yang memiliki nilai-nilai persatuan dan kesatuan, rela berjuang, berkorban tanpa pamrih, dan cinta tanah air. Melalui sejarah, generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa dapat memiliki inspirasi dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui bidang pendidikan dengan cara menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, sejarah dapat menginspirasi munculnya ide-ide serta kreatifitas generasi muda untuk turut serta dalam melaksanakan pembangunan bangsa.

b. Kegunaan rekreatif

Situs-situs sejarah dan prasejarah, di samping sebagai kekayaan ilmiah juga dapat dijadikan tempat pariwisata yang akan membawa dampak bagi perekonomian daerah maupun nasional. Melalui jejak-jejak sejarah pada situs-situs tersebut orang akan diajak kembali berekreasi menikmati keindahan masa lampau.

Fungsi rekreasi sejarah dalam hal ini dapat dinyatakan berperan sebagai pemandu atau memberikan petunjuk-petunjuk penting terhadap peninggalan sejarah. Sejarah memberikan informasi secara lengkap peninggalan-peninggalan sebagai bukti bahwa pada masa lampau manusia telah mengembangkan kebudayaannya dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, peristiwa masa lampau harus disusun menjadi kisah sejarah yang menarik serta dapat menimbulkan minat orang untuk membacanya.

F. Hubungan Sejarah dengan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya

Keberadaan ilmu-ilmu sosial sangat membantu sejarah dalam mengungkap masalah kehidupan manusia masa lalu. Apalagi dalam New History, sejarah sangat membutuhkan ilmu sosial untuk mempelajari aspek-aspek sosial yang kompleks. Demikian halnya ilmu-ilmu sosial sangat membutuhkan sejarah untuk melihat perkembangan kehidupan manusia pada masa sebelumnya.

Bagi ilmu-ilmu sosial, sejarah dapat menjadi alat untuk melakukan generalisasi terhadap ilmu-ilmu sosial. Ilmuwan sosial juga dapat menjadikan permasalahan sejarah sebagai permasalahan sosial. Sebagai contoh adalah masalah tanam paksa yang dituliskan sejarawan, dapat melahirkan masalah sosial berkaitan dengan struktur masyarakat Jawa dan perubahan pedesaan yang merupakan objek kajian sosiologi. Pendekatan sejarah yang memanjang (diakronis) juga dapat memberikan dimensi baru bagi ilmuwan sosial lainnya yang cenderung melakukan pendekatan sinkronis (meruang).

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa ilmu-ilmu sosial sangat bermanfaat bagi sejarah. Terdapat empat macam pengaruh ilmu sosial dalam sejarah yakni konsep, teori, permasalahan, dan pendekatan. Konsep yang ada

dalam ilmu sosial dapat mempengaruhi penulisan sejarah. Sebagai contoh adanya konsep local politics, dapat digunakan untuk menganalisis terjadinya gerakan pemberontakan di berbagai daerah di Indonesia.

T. Ibrahim Alfian dalam buku *Perang di Jalan Allah* menerangkan perang Aceh dengan teori collective behavior dari Neil J. Smelser. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku kolektif timbul melalui dua syarat yakni ketegangan struktural dan keyakinan yang tersebar. Terdapat ketegangan masyarakat Aceh dengan kolonial yang menimbulkan ide perang stabil. Sedangkan permasalahan ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan dalam penulisan sejarah dapat dilihat misalnya tentang mobilitas sosial, kriminalitas, migrasi, gerakan petani, budaya istana dan sebagainya.

Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penulisan sejarah pasti digunakan oleh sejarawan tiap kali menulis suatu gejala yang relatif panjang. Tulisan Sartono Kartodirdjo tentang pemberontakan petani Banten, melakukan pendekatan geografi, ekonomi, sosiologi, politik, dan keagamaan untuk mengungkap dan menganalisis peristiwa tersebut. Walaupun pemberontakan hanya berjalan tidak lebih dari satu bulan, tetapi Sartono menganalisis dalam waktu yang panjang mulai masuknya kekuasaan Belanda, terjadinya letusan gunung Krakatau, dan permasalahan sosial keagamaan lainnya.

G. Konsep-konsep Sejarah

Menurut Supardi (2017: 52-56), konsep-konsep sejarah terdiri dari:

1. Perubahan

Konsep perubahan merupakan istilah yang mengacu kepada sesuatu hal yang menjadi tampil berbeda.

2. Peristiwa

Peristiwa adalah kejadian yang benar-benar terjadi.

3. Sebab dan akibat

Sebab merujuk pada pengertian faktor-faktor determinan fenomena pendahulu yang mendorong terjadinya sesuatu perbuatan, perubahan, maupun peristiwa berikutnya, sekaligus sebagai kondisi yang mendahului peristiwa. Sedangkan akibat adalah sesuatu yang dijadikan kesudahan atau hasil suatu perbuatan maupun dampak dan peristiwa.

4. Nasionalisme

Konsep nasionalisme memiliki arti rasa kebangsaan, di mana kepentingan negara dan bangsa mendapat perhatian pertama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Kemerdekaan

Nilai utama bagi kehidupan politik bagi setiap negara dan bangsa maupun untuk manusia.

6. Kolonialisme

Bagian imperialisme dalam ekspansi bangsa-bangsa Eropa Barat ke berbagai wilayah lainnya dunia sejak abad XV dan XVI. Kolonialisme bermula dari serangkaian petualangan mencari kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama.

7. Revolusi

Pengertian tentang perubahan sosial politik yang radikal, berlangsung cepat dan besar-besaran.

8. Fasisme

Nama pengorganisasi pemerintahan dan masyarakat secara totaliter oleh kediktatoran partai tunggal yang sangat memiliki rasa nasionalis yang sempit, rasialis, militeristik, dan imperialis.

9. Komunisme

Konsep dari istilah komunisme merujuk kepada setiap pengaturan sosial yang didasarkan pada kepemilikan, produksi, konsumsi, dan swapemerintahan yang diatur secara komunal atau bersama-sama.

10. Peradaban

Konsep peradaban merupakan konsep yang merujuk pada suatu entitas kultural seluruh pandangan hidup manusia yang mencakup nilai, norma, institusi dan pola pikir terpenting dari suatu masyarakat yang terwariskan dari generasi ke generasi.

11. Perbudakan

Pada haikatnya perbudakan adalah suatu istilah yang menggambarkan suatu kondisi dimana seorang atau kelompok tidak memiliki kedudukan dan

peranan sebagai manusia yang memiliki hak asasi sebagai manusia yang layak.

12. Waktu

Konsep waktu dalam hal ini merupakan konsep esensial dalam sejarah. Bahkan bagi masyarakat waktu merupakan parameter dimana kehidupan dibangun, diatur dan diseleraskan.

13. Feminisme

Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria.

14. Liberalisme

Konsep liberalisme mengacu kepada sebuah doktrin yang maknanya hanya dapat diungkapkan melalui penggunaan kata-kata sifat yang menggambarkan nuansa-nuansa khusus.

15. Konservatisme

Istilah konservatisme merujuk kepada sebuah doktrin yang meyakini bahwa realitas suatu masyarakat dapat ditemukan pada perkembangan sejarahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1975. *Pengantar Sosiologi*. Solo: Ramadhani.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryani, Enok dan Nunung Farida. 1997. *Antropologi*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Priyono, Titi. 2006. *Sosiologi sebagai Ilmu tentang Perilaku Sosial dalam masyarakat*.
- Setiadi, Elly M. 2013. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Ombak: Yogyakarta.
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

